

98's
World's

DASP.98

Therapist *Slavery*

PARENTAL
ADVISORY
EXPLICIT CONTENT



Therapist Slavery

dasp.98

Daftar Isi

Prolog	1
Bab 1 - Panggilan.....	10
Bab 2 - Tawaran	19
Bab 3 - Kerja Sama	31
Bab 4 - Wanita Panggilan	40
Bab 5 - Malam Panjang.....	53
Bab 6 - Kesepakatan.....	61
Bab 7 - Sabuk	69
Bab 8 - Makan Malam.....	79
Bab 9 - Pelunasan	88
Bab 10 - Kesempatan Kedua.....	99
Bab 11 - Pengasingan.....	108
Bab 12 - Pelepasan	119
Bab 13 - Belanja	129
Bab 14 - Bunga dan Lisa.....	141
Bab 15 - Buah Hati.....	153



Teman-teman bisa baca Under The Rain
terlebih dahulu biar cerita ini makin asik
buat di baca.

Prolog

Vera menonton berita di ponselnya yang mengabarkan jika terjadi keributan antara dua gengster terbesar di kotanya yang menelan banyak korban jiwa. Berkali-kali Vera geleng-geleng kepala dan mengelus dadanya berharap ia tidak akan berurusan dengan *gengster*, preman, rentenir, atau apalah sejenisnya.

Vera melepaskan earphonenya dan menatap sekitar. Sebentar lagi ia akan sampai ke rumah sakit tempatnya biasa merawat para pasien yang bermasalah dengan tulang dan persendiannya. Yap! Pekerjaan Vera adalah terapis fisik. Tentu saja ini bukan pekerjaan impiannya, tapi hanya itu yang ia bisa dan ia mampu.

Selain itu Vera juga harus secepatnya membayar hutang-hutang orang tuanya

yang terus menumpuk karena bunga 2% tiap minggunya. Vera menghela nafasnya, sambil menghitung-hitung waktunya. Memperkirakan jam berapa saja ia bisa istirahat dan jam berapa ia harus pergi ke tempatnya kerja yang lain.

"Vera!" panggil Jason sambil membawa map berisi riwayat kesehatan pasiennya. "Apa kamu bisa pergi menemui Tuan Dalton hari ini? Menurut catatan medisnya ia hanya mengalami cedera ringan di lengannya. Apa kamu bisa membantuku memeriksanya?" tanya Jason sambil menyodorkan map riwayat kesehatan Dalton berserta hasil foto x-raynya.

Vera langsung mengganggu begitu melihat berkas dan hasil x-raynya. Hanya mengurut orang yang kesleo bukan hal sulit untuk Vera.

"Ah! Tuan!" panggil Jason sambil melambaikan tangannya pada dua orang pria bertubuh tinggi besar dengan setelan jas lengkap yang tampak formal dan mengerikan. "Aku minta maaf tidak bisa datang menemui Tuan Dalton, jadi ku kirimkan Vera. Dia cukup berpengalaman dan ahli di bidangnya. Hari ini rumah sakit terlalu sibuk, nanti aku akan kesana bila kondisinya belum membaik," ucap Jason memberi *win-win solution* karena memang ia harus melakukan banyak operasi hari ini.

Baik operasi kecil maupun besar dari para korban keributan para gengster semalam. Rasanya hal itu juga dapat di pahami dan di mengerti anak buah Dalton yang langsung pergi membawa Vera.

Vera hanya bingung. Tapi mengingat masalah ini cukup penting dan kondisi

rumah sakit juga sedang genting ia mencoba untuk tenang dan berfikir positif.

"Bos bukan orang yang pelit, kalau kamu mengerjakan tugasmu dengan baik mungkin kamu bisa dapat banyak uang tips..." ucap salah satu pria yang duduk di depan sambil menyetir.

Vera yang semula takut, mendengar kata uang langsung semangat. Sudah terbayang seorang pria tua yang memiliki banyak uang dan super-duper kaya yang menjadi pasiennya kali ini. Bagaimana tidak?! Hanya kesleo saja sampai perlu mendatangkan terapis pribadi. Sudah jelas Tuan Dalton pasti sangat kaya.

"Tapi kalau kamu berbuat kesalahan, sedikit saja... kepalamu yang akan jadi taruhannya," ucap salah satu pria yang duduk di depan dan tidak menyetir sambil menodongkan pistolnya ke kepala Vera.

Vera langsung tercekat dan begitu ketakutan sekarang. Pikirannya sebelumnya yang membayangkan jika Tuan Dalton adalah pria tua cenderung lansia dengan banyak uang dan super-duper kaya mendadak lenyap dari pikirannya. Vera kembali melihat dua pria yang membawanya, pria ini tidak mirip dengan pengawal maupun supir apalagi ajudan. Kedua pria ini lebih mirip seperti *gangster* atau tentara, terlebih Vera baru menyadari adanya tato di lehernya yang sama.

Vera mengutuk dirinya dalam hati, habishlah ia. Vera sangat takut dan menyesal sudah tidak teliti. Ada yang meminta terapis datang secara pribadi saja sudah aneh, apalagi sampai di jemput dengan mobil mulus yang bagus ini di tambah dua pria besar yang membawanya. Habis sudah, tak ada harapan lagi.

"Tapi jangan terlalu takut, Bos cukup bermurah hati pada perempuan dan anak-anak..." ucap pria yang menodong Vera sambil memasukkan kembali pistolnya kedalam jasanya.

Vera hanya bisa menelan ludah, belum lepas dari mulut macan ia sudah akan masuk kedalam mulut buaya.

Begitu Vera sampai ia melihat seorang pria bertubuh besar dengan rambut yang baru selesai di pangkas dan menyisakan rambut-rambut halusny di bahu dan punggungnya. Pria itu Dalton, Andreas V. Dalton. Pria yang akan menjadi pasiennya kali ini.

"Kamu terapisnya?" tanya Dalton menyambut kedatangan Vera sambil mendekat ke arahnya.

Vera mengangguk lalu menundukkan kepalanya. Ia benar-benar takut melihat tubuh besar Dalton yang di penuh tato itu mendekat ke arahnya. Vera hanya ingin hidup aman dan paginya normal namun harapannya sesederhana itupun tetap tak terkabul hingga jadi begini.

"Aku mandi dulu, setelah itu kita mulai terapinya," ucap Dalton lalu mempersilahkan Vera masuk ke istananya dan memintanya masuk ke sebuah kamar.

Dalton mandi dengan cukup cepat, meskipun lama tetap saja bagi Vera cepat dan Vera tak punya alasan untuk kabur atau membuat Dalton menunggu lebih lama.

"Lakukan dengan benar, aku hanya trauma ringan," ucap Dalton memerintah Vera sambil tiduran di tempat tidurnya.

Vera mengangguk lalu mulai mengeluarkan peralatannya untuk memijat dan mengurut. Vera memulainya dengan cukup baik meskipun ia harus menahan tangisnya dan benar-benar takut jika Dalton merasa tidak nyaman atasnya *treatment* yang ia berikan.

"S-sudah Tuan..." lirih Vera lalu berjongkok sambil menutupi wajahnya.

Sial! Vera menangis begitu ia selesai melakukan *treatment* pemijatannya. Antara senang ia masih hidup dan takut tiba-tiba ada laser merah yang bersiap memecahkan kepalanya.

"Kamu nangis?! Kamu kenapa nangis?!" tanya Dalton kaget dan bingung sambil membenarkan pakaiannya kembali.

"T-tidak Tuan, a-aku hanya takut jika Tuan tidak nyaman saja," jawab Vera dengan nafas yang tersengal-sengal.

Senyum langsung menyungging di sudut bibir Dalton. Ia langsung memberikan segepok uang senilai sepuluh juta pada Vera.

"Ambil sisanya sebagai uang tip, aku akan sering menggunakanmu," ucap Dalton lalu mempersilahkan Vera pergi begitu saja dari rumahnya.

Bab 1 – Panggilan

Dalton memegang pinggang seorang wanita dan mulai menghujamkan kejantanannya dalam-dalam dari belakang. Wanita itu terus mendesah dan memekik dengan erotis berharap Dalton makin bergairah dengannya lagi seperti dulu. Tapi belum Dalton memuntahkan spermanya di dalam Dalton menarik kejantanannya dan membuangnya di atas pantat yang menyembur hingga pinggang dan punggung.

Dalton menghempaskan tubuh wanita itu begitu saja lalu menatapnya dengan jengah. Dalton masih belum lelah apalagi mengantuk. Tapi gairahnya sudah hilang dan ia sudah tidak tertarik lagi dengan wanita jalang yang biasa memuaskannya belakangan ini.

"Sudah?" tanya Siska kaget Dalton hanya menggunakannya satu ronde dan sudah tampak bosan dengannya.

Dalton berjalan mengambil uang di lacinya. Lalu memberikan uang tunai senilai dua juta pada Siska.

"T-Tuan, a-ak-aku bisa memuaskanmu lebih dari yang tadi..." Siska langsung bersimpuh bersiap memberikan *blow job* pada Dalton untuk menaikkan gairahnya kembali seperti biasanya.

Tapi belum tangan Siska menyentuh kejantanan Dalton, pria itu sudah menepis dan melemparkan uang pada wanita jalang yang bersimpuh untuk memuaskan itu. Siska begitu kaget dan panik Dalton membuangnya begitu saja, dan semakin panik saat Dalton langsung melangkah pergi meninggalkan kamarnya.

"Pergilah aku sudah bosan denganmu," ucap Dalton mempertegas usirannya pada Siska.

"T-tapi kenapa? A-apa yang bisa ku lakukan untukmu Tuan? Ku mohon jangan begini," Siska langsung mengiba memohon pada Dalton agar tidak di usir mengingat menjadi pemuas nafsu bagi Dalton adalah sumber pendapatan yang begitu besar untuknya selama ini.

Dalton hanya diam lalu pergi meninggalkan Siska begitu saja. Dalton benar-benar bosan bercinta dengan wanita yang bisa di tunggangi siapa saja itu. Dalton merasa bayaran yang ia keluarkan dan keekslusifan yang ia terima tidak sebanding.

Siska cantik tapi hampir semua wanita yang menjajakan tubuhnya juga cantik.

Tidak ada yang istimewa dari Siska dan itu membuat Dalton bosan.

Vera bercucuran keringat dingin ketika ingatan masa lalunya kembali muncul di kepalanya. Vera mendekap tubuhnya sendiri lalu meringkuk di dalam selimut seolah sedang bersembunyi. Suara gedoran di pintu kosnya semakin terdengar. Sampai akhirnya suara gedoran yang membuatnya tidak nyaman itu pula yang membuatnya tersadar dari mimpi buruknya.

Vera bangun dan mengintip dari jendelanya. Tetangga kosnya yang mengetuk sambil membawa nasi kotak untuknya.

"Maaf, aku baru istirahat..." ucap Vera sungkan sambil membuka pintu kamarnya.

"Ini, tadi dapet nasi box lebihan dari acara sekolah kemarin," ucap tetangga kosnya lalu berlalu begitu saja.

Vera tersenyum ceria menerima nasi kotak pemberian tetangganya. Dua hari ini hidupnya terasa begitu mujur. Ia bisa membayar cicilan hutangnya dan tidak harus di hajar atau di ancam-ancam oleh rentenirnya, lalu pagi ini ia mendapat sarapan gratis. Rasanya Dewi Fortuna seperti sedang tersenyum padanya belakangan ini.

Vera merebahkan tubuhnya setelah makan lalu kembali memejamkan matanya dan diam beberapa saat. Vera mulai banyak berandai-andai, mulai seandainya orang tuanya tidak bermain judi di kasino, seandainya ayahnya tidak kalah judi bola dan terlanjur *all in* sementara masih memiliki hutang di kasino sebelumnya,

seandainya orang tuanya tidak diam-diam kabur meninggalkannya dan membuatnya menanggung hutang-hutang sialan ini.

Vera kembali mendekap tubuhnya. Vera kembali memutar otak agar ia bisa dapat uang lebih lagi atau paling tidak agar Dalton memperkerjakannya lagi. Apapun, ia mau asal ia dapat bayaran yang sepadan dan dapat sesegera mungkin melunasi hutangnya lalu hidup dengan tenang.

Dering ponsel Vera yang menunggunya menerima panggilan dari Jason terdengar begitu nyaring. Tapi belum sempat Vera menjawabnya panggilan itu sudah terputus, tak lama setelahnya Jason mengirim pesan dan meminta Vera segera datang ke rumah sakit karena anak buah Dalton kembali mencarinya.

Mengetahui ada peluang bagus untuk kembali mendapatkan uang Vera langsung

bergegas ke rumah sakit secepat yang ia bisa. Mandi juga cukup cepat dan tak banyak mengeluh atau mendengarkan musik. Ia benar-benar berusaha secepat mungkin datang ke rumah sakit sebelum ada terapist lain yang di tawarkan untuk Dalton.

"Vera!" sapa Jason sambil melambaikan tangannya memanggil Vera agar datang mendekat padanya. "Tuan Dalton cukup senang pada kualitas layananmu kemarin, mungkin dia akan membicarakan beberapa hal terkait *treatmentnya* denganmu. Mungkin dua sampai empat kali pertemuan lagi kondisinya akan pulih dan kembali normal," ucap Jason menjelaskan kondisi Dalton yang kali ini datang ke rumah sakit.

Vera mengangguk memahami setiap penjelasan Jason terkait pasien khususnya kali ini. Tapi terlepas dari itu semua Vera

jadi sedih karena ia hanya berkesempatan dua sampai empat kali lagi bertemu dengan Dalton. Artinya kesempatannya mendapat uang tip besar akan semakin menipis.

"Ayo!" ajak Dalton setelah selesai di periksa dan langsung membawa Vera pergi ke rumahnya tanpa mengucapkan apapun pada Jason lagi maupun perawat yang lain dan Vera yang langsung patuh mengikuti Dalton di belakangnya seperti anak anjing yang mengikuti tuannya.

"Aku akan menjemputmu nanti!" seru Jason menyemangati Vera yang pergi bersama Dalton.

Dalton menaikkan sebelah alisnya sambil menyunggingkan sedikit senyuman mendengar Jason yang berkata akan menjemput Vera. Dalton menertawakan dirinya sendiri dari hati, tentu saja tak ada wanita suci yang mendatangnya. Vera juga

rasanya sama saja dengan wanita lain, hanya saja ia tak bekerja menjadi pelacur. Mustahil rasanya jika Vera yang hanya bekerja sebagai terapis tanpa memiliki sampingan lainnya, apa lagi wajahnya juga cantik dan tubuhnya juga bagus.



Bab 2 – Tawaran

Vera mulai memijat dan memberikan *treatment* yang Dalton perlukan. Vera melakukannya dengan lebih tenang dari sebelumnya. Dalton tak banyak bicara dan hanya mengarahkan Vera untuk memijat bagian mana saja yang di rasa perlu untuk di pijat.

Usai memijat, Dalton menjamu Vera untuk makan siang bersamanya. Dalton menyajikan cukup banyak makanan, Dalton ingin tau seperti apa Vera saat makan. Dalton juga ingin mengetes apakah Vera akan menggodanya saat makan atau tidak.

"Makanlah, jangan sungkan-sungkan. Kamu boleh makan yang mana saja," ucap Dalton lalu duduk berhadapan dengan Vera.

Vera tersenyum canggung. Ini kali pertamanya menerima jamuan sebanyak ini

setelah kematian orang tuanya. Ini juga kali pertama ada pria yang mengajaknya makan bersama setelah sekian lama hidupnya hanya sibuk membayar hutang.

Vera duduk dan mengambil nasi lalu mengambil ikan panggang yang di sediakan juga beberapa sayur dan buah yang ada. Vera langsung makan dengan lahap karena Dalton sudah mengatakan agar ia tidak sungkan di hadapannya.

"Kapan terakhir kamu makan?" tanya Dalton.

"Tadi pagi," jawab Vera jujur yang membuat Dalton tertawa.

Vera begitu polos dan jujur. Caranya makan dengan lahap juga terlihat menyenangkan bagi Dalton yang biasanya makan sambil menonton vidio mukbang. Makan bersama Vera benar-benar

menyenangkan bagi Dalton meskipun itu tetap tak mengurangi penilaiannya yang sudah memandang rendah Vera.

Vera terus makan dengan lahap. Vera tak yakin nanti malam ia bisa makan atau tidak, tapi yang jelas Vera tak mau menyia-nyaiakan kesempatannya untuk makan. Terlebih makanan yang di siapkan di meja juga sangat berlimpah.

"Apa kamu punya pekerjaan lain?" tanya Dalton yang langsung di angguki Vera.

Dalton langsung merasa dapat *jackpot* begitu Vera mengakui memiliki pekerjaan lainnya selain menjadi terapis. Dalton langsung berpikir jika Vera akan menjawab pekerjaan sampingannya sebagai *host*, pemandu karaoke, atau pekerjaan kotor lainnya dan Dalton sudah bersiap menawarinya pekerjaan yang lebih menguntungkan.

"Aku bekerja menjadi kasir di restoran cepat saji, saat akhir pekan aku bekerja sebagai tukang antar paket, kadang kalau ada yang menawariku bekerja sebagai pembantu harian aku juga mau, aku mengerjakan apapun yang di tawarkan orang-orang. Sebelumnya aku juga pernah menjaga kios pulsa," jawab Vera menjelaskan pekerjaan sampingannya yang jauh dari bayangan Dalton.

Dalton termenung, Dalton berharap apa yang di katakan Vera adalah kebohongan atau candaan. Tapi wajah Vera terlalu polos dan tenang untuk menjadikan jawabannya sebagai kebohongan maupun candaan.

"Untuk apa kamu bekerja sebanyak itu?" tanya Dalton sedikit menunjukkan kekagetannya.

"Ada sesuatu yang perlu ku bayar," jawab Vera lalu tersenyum dan tampak enggan

membahas soal pribadinya dengan Dalton. "Aku senang bisa bekerja sejauh ini, aku senang menjadi bermanfaat," sambung Vera sebelum Dalton mengkasihkannya.

Dalton terdiam lalu mengambil uang bayaran Vera sementara Vera mencuci tangannya dan bersiap pulang.

"Apa kamu bisa datang kalau sewaktu-waktu aku membutuhkanmu?" tanya Dalton sambil memberikan amplop coklat berisi uang pada Vera.

Vera mengerutkan keningnya sejenak lalu tersenyum dan mengangguk. "Aku akan berusaha datang," jawab Vera tak bisa memberi janji apalagi ia juga baru dapat beberapa pekerjaan sampingan baru.

Dalton mengangguk lalu menyodorkan ponselnya agar Vera bisa memberi kontakannya. Vera meraih ponsel Dalton lalu

menulis kontaknya yang bisa Dalton hubungi sebelum akhirnya Vera keluar dari rumah Dalton dan kembali ke rumah sakit untuk bekerja.

Jason langsung mendekati Vera begitu Vera sampai di rumah sakit. Namun Vera hanya diam dan berusaha menghindarinya karena Vera tau Jason adalah anak dari direktur rumah sakit dan ia bukan siapa-siapa yang pantas dekat dengan Jason.

"Gimana rasanya migit Bos Gangster?" tanya Jason berusaha memulai pembicaraan dengan Vera.

"Biasa saja, tapi Tuan Dalton cukup baik. Tadi aku juga di kasih makan," jawab Vera sambil mengingat makanan yang ia nikmati bersama Dalton sambil tersenyum. "Dia

menjamuku dengan baik, kami mengobrol sebentar, lalu aku di ijinan pulang," sambung Vera yang masih merasa senang karena ia mendapatkan pekerjaan dengan pasien yang memperlakukannya dengan baik.

"Kalau hanya makanan aku bisa memberimu juga, aku bisa menjamumu dengan baik bahkan lebih baik dari Dalton!" bentak Jason yang tiba-tiba marah karena Vera tampak begitu senang setelah pulang dari kediaman Dalton.

Vera hanya diam lalu berusaha secepatnya pergi karena urusannya dengan Jason sudah selesai. Ia sudah melaporkan perkembangan Dalton dan beberapa berkas laporan terkait perkembangan kesehatan pasiennya.

Tapi Jason langsung melangkah dengan cepat menahan Vera agar tidak pergi dari

ruangannya. Jason langsung menahan Vera dan menyudutkannya hingga Vera terus mundur hingga terpojok ke meja kerja Jason.

"Jason! Dokter Jason! Aku mau pulang, jam kerjaku sudah selesai!" gertak Vera tegas berharap ketegasannya mampu menggentarkan Jason yang menyudutkannya.

Tentu saja Jason tidak takut pada gertakan Vera yang tak berarti apa-apa untuknya itu. Jason meraih pinggang Vera lalu menciumnya secara paksa dan kasar. Vera berusaha melawan dan meronta agar Jason berhenti menciumnya, tapi tenaga Vera jelas tak sebanding dengan Jason yang terus menyudutkannya sambil mencumbunya dengan begitu kasar.

Vera gemetar ketakutan. Dicumbu secara paksa dan paksa memuaskan

seorang pria bukan hal baru bagi Vera. Jika kali ini Jason akan memperkosanya ini adalah pemerkosaan kedua yang ia alami setelah di perkosa *debt collector* dulu saat ia telat membayar cicilannya.

Suara pintu ruang periksa Jason yang tiba-tiba di ketuk seketika menghentikan perbuatan Jason yang mulai menyingkap atasan seragam yang Vera kenakan. Bagi mendapat pertolongan Vera langsung berlari keluar begitu Jason melepaskannya dengan perasaan bercampur aduk dan begitu ketakutan. Vera langsung mengambil tasnya dan mengemas barang-barangnya lalu pergi sebelum Jason kembali mendapatkannya.

Vera berlari sambil menangis, Jason adalah pria yang baik. Setidaknya begitu sampai Vera menolak cintanya. Vera juga tak benar-benar 100% menolak Jason atas

kemauannya. Tapi ia tak mau melawan orang tua Jason yang tak menyukainya dan tau jika Jason sudah di jodohkan dengan wanita lain yang sejajar dengannya. Tapi karena hal itu pula sikap Jason jadi berubah pada Vera dan hari ini adalah hari yang paling mengerikan bagi Vera setelah ia menolak Jason.

"Vera, mau bayar kos kapan?" tanya penjaga kos yang di tugasi untuk menarik uang kos dan menjaga keamanan di kos.

Vera menyeka airmatanya dan berusaha tegar kembali. "A-aku bayar dua bulan dulu boleh? Sisa satu bulan lagi ku bayar setelah aku gajian," jawab Vera sambil menghitung-hitung uangnya.

Penjaga kos hanya mendengus kesal lalu mengangguk. Tapi ia bisa maklum karena hampir semua yang tinggal di kosannya juga

selalu menunggak bayarannya dan dalam ekonomi yang sulit.

Vera tersenyum. "N-nanti akan ku antar uangnya," ucap Vera lalu melangkah ke dalam kamarnya. Vera langsung masuk dan kembali mengunci pintunya. Vera langsung menghitung uang yang ia terima dari Dalton diam-diam. Vera menyisihkan beberapa uang ke kaleng tempatnya menyimpan uang di bawah lemari. Menyisihkan beberapa untuk dirinya dan kebutuhannya, membayar kos dan uang makannya, sampai akhirnya Vera menyisihkan semuanya untuk membayar hutang.

"Kalau aku bisa terus menjadi terapisnya Tuan Dalton pasti aku bisa melunasi semuanya dalam setahun," gumam Vera lalu bersiap-siap pergi ketempatnya bekerja paruh waktu sekaligus membayar uang sewa kosnya.

Entah apa yang Vera pikirkan sebenarnya sampai hilang harapan dan malah dengan bodohnya berharap pada seorang gangster. Tapi bila Vera ingat kembali, mungkin ia bisa punya pekerjaan yang jauh lebih baik jika ia tak berurusan dengan Jason dari awal. Atau mungkin kalau orang tuanya tidak ketagihan judi.

Tapi apa mau dikata, nasi sudah menjadi bubur dan sekarang Vera harus menanggung semuanya. Sementara orang tuanya kabur begitu saja.

"Ibu kan gak pernah minta apa-apa sama kamu selama ini, tolong untuk membalas hutang budimu pada orang tuamu ini kamu lunasi hutang-hutang ini saja ya. Ibu hanya minta itu. Tidak lebih..." ucapan itu masih terngiang di telinga Vera sampai sekarang.

Bab 3 – Kerja Sama

Dalton tak pernah datang lagi ke rumah sakit sejak terakhir ia menjalani terapi bersama Vera. Vera juga merasa Dalton sudah tak memerlukannya lagi mengingat perkembangan kesehatan pria itu juga cukup baik. Pekerjaannya sebagai gangster dan kegiatan fisik yang biasa Dalton jalani pasti tubuhnya akan mudah pulih.

Vera senang Dalton sehat, tapi ia juga sedih karena pemasukan terbesarnya jadi hilang. Tapi paling tidak untuk bulan ini ia tak merasa khawatir karena ia bisa membayar cicilan dan bunganya. Vera juga semakin waspada pada Jason sejak Jason berusaha mencumbunya waktu itu.

"Vera, Dokter Jason memanggilmu," ucap seorang perawat yang baru keluar dari ruang praktek Jason.

Vera langsung bangun dan bergegas ke ruangan Jason. Perasaan Vera sudah tidak nyaman tapi karena ia memang bekerja dengan Jason yang menjadi dokter spesialis saraf. Vera jadi tak memiliki banyak pilihan, apa lagi kekuatan untuk menolak.

"Dokter..." panggil Vera sambil mengetuk pintu sebelum masuk ke ruangan Jason.

"Masuk!" saut Jason mempersilahkan Vera masuk.

Vera melangkah, Jason masih normal duduk berhadapan dengan pasiennya sambil menulis resep dan Vera menunggu sampai pasiennya pergi sambil duduk di bangku dekat pintu. Jason masih tersenyum ramah

dan ceria sambil berbasa-basi dengan pasiennya. Tapi begitu pasiennya keluar dan pintu kembali tertutup di saat itulah Jason berubah 180° kembali.

Jason langsung menyudutkan Vera dan mencumbunya. Tak lama setelahnya Jason menarik Vera secara paksa dan menghempaskan tubuhnya ranjang pasien. Vera hanya bisa diam ketakutan dengan tubuh yang gemetar.

Vera ingin menjerit dan berteriak minta tolong tapi ia begitu ketakutan sampai suaranya tak dapat keluar dan mulutnya terasa kaku, terbungkam begitu saja. Jason mulai mencumbunya kembali sambil melepaskan atasannya dan melepaskan bra yang ia gunakan.

Jason yang memang sudah lama terpesona pada kemolekan tubuh Vera langsung mencumbu dan melahap payudara

Vera dengan begitu bringas. Vera hanya bisa pasrah dengan airmata yang mengalir begitu saja.

"Putingmu mengeras, pasti kamu juga menikmatinya kan?" ucap Jason merendahkan Vera setelah mencumbu payudaranya lalu bersiap melucuti celana yang Vera kenakan.

Vera hanya bisa diam dengan pandangan yang kosong tak berani menatap Jason maupun meronta. Vera hanya berharap akan segera ada orang yang datang siapapun untuk memergoki apa yang sedang Jason lakukan padanya.

Tangan Jason makin kurang ajar dan mulai membuka celana panjang yang Vera kenakan. Namun tak selang lama tiba-tiba ada suara ketukan di iringi dengan dobrakan pintu secara paksa.

"Astaga!" pekik seorang perawat yang terkejut melihat Vera yang sudah setengah telanjang juga Jason yang terlihat sedang mencoba menelanjangi Vera.

Dalton terus memikirkan Vera setelah terakhir ia menjalani terapi bersamanya. Dalton cukup tertarik dan penasaran pada Vera yang memiliki banyak pekerjaan sampingan dan alasannya terus bekerja. Saat makan bersama Vera beberapa waktu lalu juga terasa menyenangkan.

"Vera, masukkan dia dalam *list*," ucap Dalton memerintah anak buahnya setelah menyeleksi sekian banyak perempuan untuk menemani malamnya.

"Tuan, sudah datang..." ucap anak buah Dalton yang lain.

Dalton langsung beranjak dari ruangnya dan pergi menemui teman tidurnya untuk malam ini. Tampak seorang gadis muda yang tampak cantik dan sexy. Dalton langsung mempersilakannya masuk kedalam kamar yang biasa ia gunakan untuk bercinta dengan banyak wanita secara bergantian.

Wanita itu langsung bertingkah binal dengan menunjukkan kemolekannya berharap Dalton akan tergoda dan jatuh hati pada tubuhnya. Tanpa di minta wanita itu juga mulai melucuti pakaiannya sendiri satu persatu dan mulai mendekat pada Dalton. Dalton tidak begitu tertarik, hampir semua wanita akan melakukan hal yang sama padanya.

Wanita itu mulai mendekatkan wajahnya pada Dalton bersiap bercumbu dengannya.

Tapi Dalton menahannya dan menolak untuk bercumbu dengannya.

"Kerjakan tugasmu, tidak usah menciumku..." ucap Dalton dingin lalu membiarkan wanita itu melucuti pakaiannya juga.

Vera hanya bisa pasrah bila rumah sakit tempatnya bekerja memutuskan untuk memecatnya setelah kejadian tadi. Vera juga langsung sibuk mencari lowongan pekerjaan lain berjaga-jaga jika ia benar-benar di pecat sembari terus bekerja sebagai kasir di restoran cepat saji. Usai bekerja Vera yang ingin langsung pulang setelah selesai bekerja kali ini mengurungkan niatnya begitu melihat ada mobil gerombolan preman dan *dept collector* yang jelas mencarinya.

"Aku sudah membayarnya kenapa masih di cari..." gumam Vera lalu berlari kabur kembali ke tempatnya bekerja lagi dengan terburu-buru sebelum di hajar para preman atau di lecehkan.

"Vera balik lagi?" sapa teman kerjanya yang baru datang menggantikan siftnya.

Vera mengganggu sambil tersenyum dan kembali masuk ke ruang ganti. Tapi tak selang lama vera tiba-tiba mendapat panggilan dari nomor yang tak ia kenal.

"Vera?" panggil Dalton begitu Vera mengangkat telfonnya.

"I-iya ini siapa?" saut Vera yang tak mengenali suara Dalton di telfon.

"Dalton, apa kamu bisa datang ke rumahku? Aku perlu bantuanmu. Aku akan membayarmu..."

"Tapi sudah semalam ini? Berapa?"

"15 juta, apa cukup?"

"A-aku kesana sekarang!"

Tanpa pikir panjang Vera langsung bergegas ke rumah Dalton. Toh sekarang ia juga tak bisa pulang ke kostnya lagi. Selain itu ia juga tak punya tempat lain yang bisa di tuju saat ini, jadi menurut Vera tak ada salahnya juga jika ia pergi ke tempat Dalton untuk bersembunyi sementara waktu ini.

Bab 4 – Wanita Panggilan

Vera benar-benar semangat dan begitu terburu-buru datang ke rumah Dalton memenuhi panggilannya. Vera tak peduli lagi dengan penampilannya yang terlihat berantakan dan terlihat cukup lelah, bahkan Vera juga tak sempat mandi dan berganti pakaian dari sragamnya di restoran cepat saji dengan seragamnya sebagai terapis karena tak bisa pulang.

Beberapa anak buah Dalton memandangnya jijik juga menaruh curiga padanya. Vera yang awalnya ceria dan semangat perlahan jadi minder dan ragu untuk melangkah. Namun karena asisten Dalton menyambutnya dan langsung mempersilakannya masuk Vera jadi yakin untuk masuk. Meskipun Vera terus mencium ketiaknya atau tangannya memastikan tubuhnya tidak terlalu bau untuk menemui Dalton.

"Tuan Dalton menunggumu disana," ucap asisten Dalton sambil menunjuk sealah satu pintu kamar.

Vera mengganggu lalu melangkah masuk sementara asisten Dalton duduk di salah satu sofa kembali sembari mengawasi Vera. Vera menoleh sebentar melihat asisten Dalton lalu kembali melangkah masuk dengan ragu.

"Ahh...shh...ohhh...anghhh..."

Suara desahan yang begitu erotis terdengar begitu jelas di telinga Vera begitu ia baru sedikit membuka pintu kamar tersebut.

Vera terpaksa diam tak berani masuk atau pergi. Vera merasa ia datang untuk bekerja dan Dalton adalah pasiennya yang paling royal sejauh ini. Vera tentu tak bisa pergi lagi dengan tangan kosong. Tapi melihat

Dalton yang sedang bercinta, Vera juga tak bisa jika harus masuk dan mengganggu Dalton juga pasangannya.

"Oh sudah datang!" seru Dalton lalu berhenti bercinta dan langsung mencabut kejantanannya begitu saja dari wanita yang sedang ia tiduri meskipun belum mencapai pelepasannya sedikitpun.

Vera langsung menundukkan pandangannya dan memalingkan wajahnya. Vera begitu kikuk dan bingung harus bagaimana ketika di hadapkan pada tubuh Dalton yang telanjang juga wanita di atas tempat tidurnya. Sedetik Vera memang terpana pada keindahan tubuh Dalton yang berotot dan cukup atletis, bahkan secara tidak tau diri Vera juga terpesona dengan tubuh wanita yang sedang memuaskan tubuh Dalton itu juga.

"Pergilah aku sudah tidak tertarik padamu," usir Dalton dengan dingin pada wanita yang tengah berusaha memuaskannya tadi.

"P-pergi? S-sekarang? Bukankah kita sedang bersenang-senang..."

Dalton tak menggubris sedikitpun rayuan wanita itu bahkan Dalton juga langsung memakai kimononya untuk sedikit menutupi tubuhnya. Sadar wanita murahan yang baru ia tiduri tidak akan pergi dengan mudah, Dalton langsung menyeretnya keluar secara paksa. Bahkan Dalton sama sekali tak memberinya kesempatan memakai baju sama sekali.

Vera yang melihat cara Dalton yang begitu kasar memperlakukan wanita yang baru ia tiduri seketika bergidik ngeri dan takut. Dalton yang biasa ia temui adalah pria tenang yang tidak banyak bicara dan

dermawan karena selalu memberinya uang tip dengan nominal besar. Tapi malam ini semua berubah, Vera gemetar ketakutan.

Memang ia sekarang sudah lepas dari Jason yang mencoba memperkosanya, Vera juga lepas dari kejaran preman dan *dept collector* paling tidak malam ini Vera berhasil lolos dari itu semua. Tapi bukan berarti Vera ingin masuk dalam perangkap Dalton yang jelas berkali-kali lipat lebih mengerikan dari semua yang ia alami hari ini. Vera benar-benar merasa lepas dari mulut ular, lari dari mulut buaya, tapi malah masuk kedalam mulut singa.

"Ini bukan kali pertamamu kan?" tanya Dalton santai lalu menggiring Vera masuk dan langsung mengunci pintu kamarnya.

Bagai di hipnotis Vera pasrah melangkah masuk mengikuti Dalton meskipun wajahnya terlihat begitu ketakutan. Vera

dapat melihat ranjang yang berantakan dan pakaian Dalton yang berserakan di lantai tapi ia tetap melangkah masuk.

"Ini bukan kali pertamamu kan?" Dalton mengulang pertanyaannya sambil meraih dagu Vera yang terus menunduk dan memandangi sekitar dengan gugup dan panik.

Vera menggeleng pelan. "A-aku pernah melakukan ini sebelumnya," jawab Vera jujur.

"Bagus, puaskan aku lalu kamu bisa pulang dengan 15 jutamu," ucap Dalton santai lalu melepaskan dagu Vera.

Vera kaget dan panik, tentu saja Vera sadar tengah malam begini tidak mungkin ia di panggil untuk mengerjakan hal wajar seperti melakukan pijatan normal atau menjadi pembantu. Tentu saja Dalton akan

meminta yang lain apalagi selama ini ia memberi Vera banyak uang dan juga menjanjikan uang cukup banyak. Mustahil jika Dalton tak meminta imbal balik.

"A-aku kotor Tuan. T-tubuhku kotor. Kalau...kalau boleh a-aku ingin mandi dulu," ucap Vera berusaha mengulur waktu.

Dalton mengangkat sebelah alisnya. Ia paham bila Vera sedang mencari alasan, tapi melihat Vera yang bahkan tak memakai seragamnya sebagai terapis dan malah memakai seragam dari restoran cepat saji ia bisa menerima alasan itu.

"Kamar mandinya di sana," ucap Dalton mempersilahkan Vera menggunakan kamar mandi di dalam kamarnya sementara Dalton duduk menunggu di tempat tidur.

Vera langsung mengangguk dan berjalan cepat ke kamar mandi. Vera menangis

dalam guyuran *shower* meratapi nasibnya yang begitu apes hari ini. Nyaris di perkosa Jason dan ketahuan oleh perawat lain, di kejar preman dan *dept collector* padahal ia sudah membayarkan cicilannya, lalu sekarang ia diminta memuaskan Dalton.

Rasanya Vera ingin mengamuk dan memarahi Dalton juga mengingatkannya jika ia datang sebagai seorang terapis bukan seorang pelacur atau wanita panggilan. Tapi Vera jelas tak punya cukup keberanian untuk melakukannya. Dalton seorang pemimpin salah satu kelompok gangster terbesar di kotanya, masuk ke kediamannya saja sudah begitu banyak penjagaan dan menemui banyak pria bertubuh besar dan berwajah bengis.

Vera yang hanya perempuan biasa cenderung lemah dan cengeng jelas tidak akan mampu melawan Dalton dan segala

kekuatan yang ia punya. Vera hanya bisa menangis sambil membersihkan tubuhnya dan berharap ia akan segera mendapat pertolongan.

"Ini sudah hampir dua jam, mau berapa lama lagi kamu mandi hah?!" kesal Dalton yang langsung masuk dan menyeret Vera keluar dari kamar mandi dan langsung mengarahkan kejantannya pada kewanitaan Vera.

"Awhhh! Ahh! Sakithhh!" rintih Vera menahan perih di kewanitaannya yang sama sekali belum siap untuk di gauli.

Tapi Dalton tak peduli sama sekali. Ia terus bergerak mengejar pelepasannya sementara Vera yang dalam posisi menungging di kamar mandi susah payah menahan keseimbangannya sembari berpegangan pada tembok kamar mandi yang licin terkena air sebelum akhirnya

Dalton langsung menembakkan semua spermanya kedalam rahim Vera.

Bila Vera kira itu saja sudah cukup. Ia salah besar. Dalton masih kurang puas dan yang lebih membahayakan bagi Vera adalah caranya mengulur waktu tadi yang membuat Dalton kesal. Dalton menyeret Vera ke kamar lalu menghempaskannya ketempat tidur.

Dalton terlihat benar-benar marah dan kesal pada Vera yang berusaha mengulur waktu dan menghindar darinya tadi. Vera tampak ketakutan, tapi bukan karena Dalton yang akan mengagahnya lagi tapi karena takut Dalton akan memukulinya atau menghabisi nyawanya.

"Aku membayarmu, jadi puaskan aku dan berhentilah melawan!" geram Dalton kesal.

"Janji kamu akan membayarku setelah aku memuaskanku?" tanya Vera yang membuat Dalton tertawa kecil meremehkannya.

Vera yang awalnya takut dan enggan menatap Dalton perlahan menatapnya karena mendengar tawa kecil Dalton. Tapi di saat yang bersamaan juga ia melihat betapa indahnya tubuh Dalton, perutnya yang sixpack, otot-otot yang menonjol di lengannya yang kokoh, rambutnya yang berantakan namun malah menunjukkan sisi sexy yang mempesona, dan akhirnya Vera melihat langsung kejantanan Dalton yang sudah siap tempur di hadapannya.

"Aku akan menambahkan tip jika kamu memuaskanku dengan baik," ucap Dalton lalu memasukkan kejantannya secara paksa dan sekali hentak kedalam lubang kewanitaannya Vera dalam sekali hentak.

"Awhhh!!! Anghh...shhh...ahh..."

Vera memekik dan menggeliat meraih bantal maupun seprei tempat tidur Dalton untuk menyalurkan rasa sakit dan perihnya saat Dalton langsung memasukinya lagi secara paksa.

Dalton tersenyum puas melihat reaksi Vera di tambah sensasi hangat dan menghimpit dari kewanitaan Vera. Dalton langsung bergerak menggenjot Vera dengan kasar tanpa ampun. Tapi lama kelamaan Dalton merasa iba dan merasa lubang kenikmatan Vera terlalu sempit dan masih seret untuk dirinya.

Jadi Dalton mencabut kejantanannya dan mengambil gel pelumas yang sudah lama tidak ia gunakan karena memang tak pernah mendapatkan perawan belakangan ini untuk menemani malamnya.

Dalton langsung bergerak dengan mengejar pelepasannya lagi. Ia tak peduli pada Vera yang juga mendapat pelepasannya. Ia hanya fokus pada dirinya sendiri dan hanya fokus untuk mencapai klimaksnya.

Bahkan ketika sudah mencapai klimaksnya pun Dalton masih tetap menggenjot Vera. Tak peduli seberapa kewalahannya Vera, tak peduli seberapa banyak semburan sperma yang Dalton berikan. Dalton benar-benar menikmati tubuh Vera dan kenikmatan himpitannya.

Bab 5 – Malam Panjang

Vera terbangun dengan perasaan yang bercampur aduk. Tapi paling tidak ia bangun sendirian di kamar besar yang semalam menjadi saksi bisu kebuasan Dalton. Dalton sudah tak ada di sekelilingnya, pakaian Vera semalam juga sudah tidak ada. Jadi Vera memakai pakaian yang ada di sana saja. paling tidak ia tidak telanjang lagi.

Vera mengenakan gaun malam panjang dengan kain yang tipis meskipun tidak menerawang berbahan satin, berwarna putih juga dengan kimono yang senada setelah ia selesai membersihkan tubuhnya. Vera benar-benar merasa jika tubuhnya baru saja di remukkan oleh Dalton semalam.

Setiap sendi di tubuhnya terasa nyeri, bahkan kakinya masih gemetar meskipun sudah ia coba untuk rileks. Badannyapun juga terasa sangat lelah dan pegal. Vera sempat melihat email yang masuk ke ponselnya. Pemberhentian kerja, tapi ia sudah tidak terkejut lagi.

"Ini bayaranmu semalam," ucap Dalton memberikan amplop coklat yang terlihat cukup tebal untuk Vera.

Vera mengangguk menerima amplop dari Dalton dan langsung memasukkannya kedalam tas. "Tuan dimana pakaianku?" tanya Vera.

"Di cuci, gunakan saja itu sementara waktu. Ayo sarapan!" jawab Dalton lalu berjalan keluar kamar bersama Vera yang mengintilinya di belakang. "Duduk," ucap Dalton mempersilahkan Vera meskipun tak

sehangat dan seramah saat mereka pertama kali makan bersama.

"A-aku di pecat dari rumah sakit..." ucap Vera ragu menceritakan apa yang baru ia alami pada Dalton.

"Kenapa?" tanya Dalton sambil menikmati buah-buahan sebelum memulai makan berat. "Karena kamu terlambat?" tebak Dalton sambil melirik jam.

Vera tertawa kecil lalu menggeleng. Harusnya Vera marah dan sedih sekarang tapi mendengar tebakan Dalton ia malah merasa lucu.

"Bukan, ada masalah pribadi antara aku dan Jason. Jadi aku di pecat, tapi tidak masalah aku masih punya pekerjaan sampingan yang lain," ucap Vera lalu mengambil selembat roti gandum dan mengoleskan selai di atasnya.

"Bekerjalah untukku, bekerjalah disini, aku akan membayarmu sesuai yang kamu mau," ucap Dalton tanpa pikir panjang sambil menyeruput tehnya. "Berhentilah dari pekerjaan sampinganmu," sambungnya lagi.

Vera mengerutkan keningnya memikirkan bayaran yang akan ia terima jika ia bekerja bersama Dalton. Bayaran dari Dalton memang besar, tapi pekerjaannya juga kotor dan berat. Vera terus memikirkan moralnya dan pandangan masyarakat tentangnya, tapi saat ia pikir dan ingat kembali saat ia kesulitan juga tak ada yang membantunya dan membiarkannya sendirian. Vera terus mempertimbangkannya sambil mengingat waktu-waktu sulit yang ia alami belakangan ini.

"Berapapun yang ku minta?" tanya Vera tak yakin dengan tawaran Dalton. Dalton

mengganggu. "A-aku harus bekerja berapa lama?" tanya Vera lagi.

"Selama 3 bulan saja, setelah itu aku akan membayarmu sebanyak tiga kali sesuai nominal yang kamu minta itu. Sempelnya misal kamu meminta 100 juta, aku akan membaginya menjadi 3, 33, 33, 34 simpel kan," jelas Dalton.

Vera mengganggu sambil mengigit bibir bawahnya memikirkan berapa uang yang bisa ia minta. "900 juta?" tanya Vera ragu.

"Oke, deal!" seru Dalton sambil tersenyum meremehkan Vera. "Kalau selama waktu kamu bekerja denganku, kamu ketahuan memuaskan pria lain aku akan membunuhmu, kalau selama kamu bekerja denganku kamu menolak perintahku perjanjiannya batal dan kamu keluar dari rumahku tanpa bayaran. Bagaimana? Masih setuju?" tanya Dalton

sambil mengulurkan tangannya untuk membuat kesepakatan dengan Vera.

Vera menelan ludahnya sendiri dengan begitu berat. Konsekuensinya jauh lebih berat dari yang ia bayangkan.

"Dunia ini tidak akan merasa kehilangan dan akan mengkhawatirkan seorang gadis miskin yang berusaha hidup seorang diri..."

Vera langsung menjabat tangan Dalton dengan erat. "Deal! Aku akan bekerja dengan sungguh-sungguh. Gunakan tubuhku sesukamu," ucap Vera yang terbawa emosi karena ucapan Dalton.

Bila Vera pikir ia akan bekerja untuk besok atau paling tidak ia di beri waktu untuk bersiap sebentar. Ia salah besar, Dalton langsung menggunakannya begitu ia selesai dengan pekerjaannya. Bila Vera

mengira Dalton akan sedikit lembut karena kegiatan semalam dan akan sedikit mengkasihaninya. Itu juga salah besar.

Dalton bermain dengan kasar dan egois seperti sebelumnya. Mengejar kepuasannya yang jelas tidak cukup hanya satu atau dua ronde saja. Vera di buat mendesah tak karu-karuan, tubuhnya di paksa memuaskan rudal perkasa milik Dalton yang rasanya tidak pernah bisa puas itu.

"Ahhh...shhh...ahhh...Tuanhhh..."

Dalton tetap tak peduli seberapa keras Vera merintih padanya. Toh dari awal mereka sudah bersepakat dan Dalton jelas tidak akan menyalahkan kesepakatan yang sudah ia buat itu.

"Apa kamu selemah itu untuk mendapatkan semua uangku?" ejek Dalton sebelum menyemburkan spermanya di dalam rahim

Vera untuk yang kesekian kalinya hari ini dan ia masih belum terlihat lelah sedikitpun.

Vera menggeleng. Jelas ia tak mau dianggap lemah dan tidak kompeten. Ia sudah terlanjur di pecat dari rumah sakit. Gila saja jika hanya tinggal menganggang pun ia masih akan di pecat. Vera tak mau kehilangan kesempatan emasnya.



Bab 6 – Kesepakatan

Vera pulang ke kosnya setelah ia bersepakat dengan Dalton. Vera pulang tak sendiri, ia di antar salah satu anak buah Dalton yang bertugas untuk mengawasinya juga. Vera mengepak semua pakaian dan beberapa barang-barangnya, lalu ia membayar semua pelunasan kosnya sebelum pergi.

Usai pergi dari kosnya, Vera kembali mampir ke tempat kerja paruh waktunya. Vera menyampaikan pengunduran dirinya dan tetap memperoleh bayarannya sesuai jumlah hari ia bekerja. Vera yang memang tidak terlalu banyak memiliki teman dekat langsung berlalu dan pergi begitu saja kembali ke rumah Dalton.

Vera sempat melewati ruko tempatnya biasa membayar cicilan yang berkamufase

menjadi warkop. Vera sempat ingin meminta di turunkan disana sejenak untuk membayar cicilannya. Tapi Vera merasa takut dan bingung apa yang akan ia katakan jika anak buah Dalton menanyainya nanti. Vera juga tidak pandai beralasan, bila jujur pun Vera takut jika ia terkena masalah. Jadi Vera memutuskan untuk diam dan memilih untuk membayar hutangnya nanti sekalian sampai lunas setelah ia kelar berurusan dengan Dalton.

Vera menghela nafas beberapa kali sambil menenangkan dirinya sendiri. Meyakinkan dirinya jika semua akan selesai satu persatu, Vera hanya perlu bersabar dan membiarkannya berlalu begitu saja tanpa perlu melawan atau membuat masalah baru lagi.

Tapi baru Vera merasa rileks, tiba-tiba ia sudah sampai lagi di kediaman Dalton

dengan sambutan dari anak buahnya yang membukakan pintu untuk Vera. Vera yang baru turun juga langsung di bantu mengangkat barang-barangnya masuk dan langsung di arahkan menuju kamarnya.

Vera yang biasa di perlakukan buruk dan mengerjakan semuanya sendiri merasa sangat terbantu dan senang dengan segala pelayanan yang ia terima. Sejenak Vera merasa seperti kembali ke masa kejayaan orang tuanya. Dimana ia tinggal di rumah yang mewah dan megah dengan banyak pelayan yang siap siaga melayaninya 24 jam nonstop.

"Nona, Tuan Dalton menunggu..." panggil seorang pelayan pada Vera yang baru hendak merapikan barang bawaannya dan memindahkannya kedalam lemari.

Vera langsung mengganggu dan pergi mengikuti pelayan yang mengantarkannya masuk ke ruangan Dalton.

Begitu pintu di buka Vera langsung melihat Dalton yang duduk menunggunya dengan dua buah berkas yang ada di depannya. Dalton tampak serius dengan apa yang ia ucapkan soal kesepakatan kerjanya.

Vera langsung duduk berhadapan dengan Dalton. Vera menatap berkas di depannya yang bertuliskan "Kesepakatan Kontrak Kerja", berkas yang sedikit lebih tipis daripada yang biasa Vera terima. Tapi berkas ini yang paling membuat Vera ketar-ketir dan deg-degan dengan segala isinya nanti.

"Bacalah, kalau ada yang tidak kamu setuju bilang saja..." ucap Dalton mempersilahkan Vera menelaah kontrak kerja barunya.

Vera mulai membaca tiap kata yang tertulis dalam tiap lembar kesepakatan kontrak kerjanya dengan teliti dan mengusahakan tidak melewatkan satu kata pun. Tapi semakin Vera membacanya ia di buat semakin meremang di buatnya. Segala kewajiban yang Dalton tulis secara rinci soal kegiatan intim yang harus ia lakukan sampai saat ia harus tetap melayani meskipun sedang haid dengan tangan maupun mulut. Vera di buat bersemu karenanya.

Dalton menunjukkan seringainya sambil tertawa mengejek Vera yang bersemu antara malu dan nafsu di depannya itu karena membaca tiap detail yang ada di kontraknya. Vera mendelik menatap Dalton namun tetap meneruskan bacaannya. Namun tiba-tiba Vera mengerutkan keningnya saat tiba-tiba dalam perjanjian Dalton menyangkutkan soal anak dan

menahan Vera di rumahnya selama 3 bulan kemudian setelah kontraknya selesai.

"Apa maksudnya ini?" tanya Vera kaget melihat Dalton yang membahas soal kehamilan.

"Aku tidak mau di todong dengan kebohongan klasik, ini anakmu atau aku mengandung anakmu. Aku akan bertanggung jawab atas kehamilan juga masadepan anakku jika kamu mengandung anakku nantinya. Karena hanya itu resiko pekerjaan ini, sisanya kamu bisa pergi setelah anakku tidak membutuhkanmu, kamu bisa pergi tanpa mengajaknya. Kamu datang seorang diri, pergi juga begitu. Simpel," jelas Dalton.

Vera terdiam sejenak lalu mengganggu dengan ragu. Vera pikir kembali memang itu jalan yang baik. Ia tidak perlu melakukan aborsi, selain itu ia juga akan mendapat

jaminan untuk hidupnya sementara waktu. Setelahnya ia bisa pergi dan memulai hidupnya yang baru dengan tenang dan bahagia. Semua akan berjalan lancar.

Dalton kembali menunggu Vera sampai selesai membaca semua isi kontraknya. Sampai akhirnya Vera menandatangani dan menyanggupi semuanya juga termasuk pembayaran dari Dalton yang akan di berikan secara *cash* bukan transfer. Vera juga tak masalah terkait intensitas hubungan intim yang Dalton minta, toh ia hanya akan memuaskan Dalton bukan semua pria yang ada di rumah Dalton.

"Tanda tangan di sini, beri cap jempol juga," ucap Dalton sambil menunjuk bagian mana yang harus Vera tanda tangani, sambil menyodorkan tinta stampel pada Vera.

Vera menandatangani sambil menghela nafas dan memberikan cap

jempolnya tepat di atas materai yang sudah Dalton siapkan. Vera terus meyakinkan dirinya jika semua akan baik-baik saja dan ia bisa melalui semuanya.

"Makan lalu persiapkan dirimu, setelah ini pekerjaanmu di mulai," ucap Dalton yang mempersilahkan Vera pergi sembari ia masih harus bertemu dengan anak buahnya yang lain sebelum memulai pergulatannya dengan Vera.

World

Bab 7 – Sabuk

Vera memilih lingerie yang paling sexy dan menggoda. Vera ingin bisa mengerjakan pekerjaan kotornya kali ini dengan maksimal. Meskipun ia sendiri merasa tidak nyaman dan risih pada pekerjaannya ini. Tapi daripada hidupnya terus di bayang-batangi ketidak tenangan lebih baik ia menahan diri dan melacur sementara waktu. Toh hanya memuaskan Dalton seorang.

Vera sudah yakin tubuhnya sudah cukup bersih dan wangi kali ini untuk memuaskan Dalton. Vera merasa cukup kuat jika hanya akan menangani Dalton, tapi rasa percaya diri itu seketika hilang begitu Dalton masuk kedalam kamar dan langsung melepaskan sabuknya.

Dalton mendekat sambil menanggalkan pakaiannya satu persatu hingga ia telanjang dan berhadapan langsung dengan Vera yang juga sudah siap untuknya. Dalton mencambuk tubuh Vera beberapa kali dengan sabuk kulitnya. Vera hanya memejamkan mata sambil memekik pelan menahan sakit dan takut yang menyeruak di saat yang bersamaan.

Dalton menatapnya dengan pandangan merendahkan tanpa bicara sepatah katapun sembari menyaut tangannya dan mengekang kedua tangannya dengan sabuk yang ia gunakan untuk mencambuk tubuh Vera tadi. Dalton langsung memposisikan kaki Vera untuk mengangkang dan langsung memasukkan kejantannya dalam sekali hentak. Tanpa mempedulikan kondisi Vera maupun rintihannya yang meminta ampun.

"Akhhh...Tuanhhh pelan-pelan...ahh..."

Rintih Vera berharap Dalton akan menurunkan tempo permainannya karena ia yang masih ingin menyesuaikan diri dengan milik Dalton.

Dalton hanya diam tak peduli meskipun sesekali mendesah pelan tanpa menurunkan sedikitpun tempo hentakannya dalam tubuh Vera.

"Ahhh...Tuanhh...shhh...anghhh..."

Desah Vera sambil memekik memohon agar Dalton mau mendengarkannya sejenak.

Dalton terus bergerak dengan kasar menggenjot lubang kewanitaannya Vera sambil memegang tangannya agar tidak banyak gerak.

"Aku membayarmu mahal untuk melakukan ini, jadi mendesahlah, nikmati ini atau tutup saja mulutmu itu," geram Dalton

kesal karena Vera selalu memintanya memperlambat gerakannya.

Vera hanya bisa diam dan pasrah mendengar geraman Dalton yang menjadi teguran sekaligus peringatan keras untuknya. Vera hanya bisa mengigit bibir bawahnya sembari menahan tiap hentakan Dalton yang cukup dalam memasukinya.

Mata Vera terpejam begitu erat, sementara tangannya terkepal menahan rasa nyeri, geli, gatal, perih yang begitu bercampur aduk. Dalton terus mengejar kepuasannya sampai akhirnya ia mencapai klimaksnya tanpa peduli soal Vera yang baru mulai menikmati permainannya yang kasar itu.

Tak berapa lama setelah itu Vera yang baru bernafas lega dan baru hendak meluruskan kakinya langsung di bangunkan hanya untuk merubah posisinya. Dalton

sudah langsung bersiap untuk memasuki Vera lagi dari belakang begitu Vera sudah dalam posisi menungging seperti yang ia inginkan.

"Aghhh...emphh...awhhh..."

Desah Vera tak tertahankan begitu Dalton kembali memasukinya dari belakang. Dalton memeluknya dari belakang sambil meremas payudaranya dari belakang sejenak lalu melepaskan sabuk yang ia gunakan untuk mengikat kedua tangan Vera.

Vera mengelus pergelangan tangannya yang memerah sejenak sembari meremas bantal yang ia gunakan untuk menyalurkan gairahnya.

Plak! Dalton menampar pantatnya. Vera memejamkan matanya seiring dengan tamparan yang Dalon berikan padanya.

Vera sudah mulai tak tahan untuk tidak melepaskan klimaksnya, namun Dalton tetap tak peduli dan terus menggenjotnya. Meskipun Vera sudah meremang dan gemetar sekalipun.

Vera terkulai lemas setelah memuaskan Dalton. Sementara Dalton tak terlihat kelelahan sedikitpun dan langsung pergi meninggalkannya setelah puas dengan tubuh Vera.

Vera melihat ke arah jam di atas lacinya. Ia sudah tidur hampir dua jam. Tubuhnya terasa nyeri dan memar karena Dalton yang begitu brutal memperlakukannya. Kaki Vera masih terasa sakit dan gemetar, tapi ia ingat sebelum Dalton tidur ia masih harus memuaskannya lagi nanti. Jadi mau tidak mau, sekarang Vera harus mandi dan kembali mempersiapkan dirinya kembali.

"Ini masih hari pertama kerja..." desah Vera sambil membenamkan tubuhnya kedalam *bathtub* yang ia isi dengan air hangat.

Tubuh Vera terasa jauh lebih rileks, meskipun dalam pikirannya ia masih membayangkan betapa kasarnya Dalton saat bercinta dengannya setelah ini. Vera menarik nafas lalu menghembuskannya perlahan.

Tangan Vera mulai meraba tubuhnya. Mengelus bahu dan punggungnya lalu mengelus dan sedikit meremas payudaranya yang hampir tak di jamah oleh Dalton. Perlahan Vera mengelus perutnya dan sedikit memberikan pijatan dan urutan di sana. Perlahan tangannya mulai meraba kewanitaannya sendiri, mengelus klitorisnya lalu memasukkan dua jarinya kedalam lubangnya.

Vera menggerakkannya keluar dan masuk sambil terus membayangkan jika saja Dalton melakukannya lebih lembut mungkin ia bisa menikmati permainan gilanya juga. Vera terus menggerakkan jarinya sambil memikirkan kenapa Dalton bisa begitu puas bahkan tanpa melakukan pemanasan terlebih dahulu.

Jangankan pemanasan, melakukan ciuman basa-basipun tidak ia lakukan sama sekali. Tak cukup di situ, Dalton bahkan bisa langsung mengejar kepuasannya tanpa perlu sibuk bermain atau menjamah tubuh Vera lainnya.

Sejenak Vera berpikir jika Dalton gay dan hanya membutuhkan lubangnya saja. Tapi saat ia kembali memikirkan itu, tubuhnya meremang sebelum akhirnya ia mencapai klimaks saat ia bergerak dengan kasar mengaduk lubangnya sendiri.

"Aghhh...shhh..." desah Vera sambil memejamkan matanya menikmati klimaksnya.

Vera merasa sudah tidak tau diri sekarang. Dalton sekarang bukan lagi pasiennya, tapi ia juga bosnya. Vera harusnya benci pada pekerjaan dan segala yang Dalton lakukan. Tapi ia malah di buat melayang sendiri, bahkan secara tidak sadar Vera juga menikmati kekasaran yang Dalton berikan padanya. Memalukan sekali rasanya.

Vera menggeleng pelan, jika Dalton seorang gay untuk apa repot menyewanya dengan mahal? Jika memang Dalton gay pasti ia sudah melakukannya dengan salah satu pria disini. Tapi nyatanya Dalton tidak melakukannya dan tetap memilih Vera atau wanita lain untuk di tiduri.

Tapi kenapa Dalton bersikap seolah tak tertarik pada tubuhnya dan hanya fokus pada kepuasannya sendiri. Bahkan orang-orang yang memperkosanya dulu hingga Jason kemarin menjamahnya dengan lebih baik. Mereka juga tetap mencumbu bibir Vera dan memainkan payudaranya. Tapi kenapa Dalton tidak? Apa yang membuatnya berbeda? Atau apa tubuh Vera tidak cukup menarik untuknya... Vera terus bertanya-tanya.



Bab 8 – Makan Malam

Malam menjelang, Vera yang baru selesai mandi sudah memakai lingierienya lagi dan berharap ia bisa segera bekerja memuaskan Dalton kembali seperti sebelumnya. Tinggal menganggang dan mempersilahkan Dalton menikmati jepitannya seperti biasanya, atau mungkin menunggin. Terserah yang mana saja selama Dalton suka akan ia lakukan.

Tapi kali ini berbeda, tiba-tiba sudah ada orang yang masuk ke kamar Vera dan memberinya sebuah box berisi sebuah gaun untuknya. Gaun berwarna merah yang cukup ketat dan sexy. Vera menghela nafasnya sambil mematut diri di depan cermin. Ia terlihat tidak jauh beda dari saat ia menggunakan lingerie.

"Jangan menggunakan celana dalam," pesan dari sebuah kertas note yang Dalton tulis.

Vera langsung melepas celana dalamnya lalu kembali bersiap keluar. Merapikan rambutnya yang ia ikat rendah dan menggunakan sedikit lipstik agar ia tidak terlihat pucat.

Begitu Vera keluar untuk mencari Dalton tiba-tiba ia di hadapkan pada seorang pria muda dengan bekas luka di alisnya yang menyebabkan rambut tak dapat menumbuhinya lagi. Pria itu masih muda tapi pandangannya tak jauh menyebalkan dari Dalton, terlihat dingin dan tak berperasaan sedikitpun. Pria itu menatap Vera dari atas hingga bawah dengan pandangan yang merendahkan tanpa sedikitpun rasa ingin mengajaknya bicara.

Vera juga tak terlalu peduli, toh ia juga sering mendapat perlakuan buruk sebelumnya. Ini bukan hal baru dan mengagetkan lagi untuknya. Ditambah pakaiannya dan pekerjaannya yang sekarang tentu saja semua orang akan tambah memandangnya rendah. Vera sudah kebal atas hal itu.

"Tumben, ada apa Mark?" sambut Dalton begitu menuruni tangga dan melihat adiknya yang duduk di sofa.

Mark menggeleng. "Aku hanya ingin berkunjung sebentar," jawab Mark datar.

Dalton menaikkan sebelah alisnya menaruh curiga pada Mark.

"Aku ingin mengunjungi makam Lisa, tapi sepertinya ada yang mengikutiku," ucap Mark yang akhirnya jujur.

"Siapa?" tanya Dalton sambil menyunggingkan senyum di sudut bibirnya.

"Teman kerjaku," jawab Mark singkat lalu bangun dari duduknya.

"Bisa kamu tangani?" tanya Dalton memastikan keselamatan adiknya.

Mark hanya mengangguk lalu berjalan keluar dan memutuskan untuk pulang saja. Mark tidak suka melihat Dalton dekat dengan wanita lain selain Lisa. Mark masih merasa bila Lisa masih hidup dan Dalton sedang berselingkuh darinya, meskipun Mark juga tau setelah kematian Lisa Dalton adalah orang yang paling terpuruk. Dan ini adalah cara Dalton untuk bangkit dari keterpurukannya.

"Itu Mark, adikku," ucap Dalton memperkenalkan Mark sebelum Vera bertanya.

Vera mengganggu dengan canggung, Mark juga tak berniat untuk menyaliminya atau berbasa-basi sedikitpun dengannya. Dalton yang semula hendak mengajak Mark makan malam bersamanya dan Vera perlahan kembali terlihat murung. Dalton berjalan masuk kedalam ruang untuk jamuan makan malam kali ini.

Dalton mempersilahkan Vera menikmati makan malamnya. Vera sedikit ragu namun tetap memakannya. Ia terlihat tidak selahap saat pertama bertemu. Vera begitu berbeda. Dalton yang sudah memiliki begitu banyak fantasi liar sebelumnya seketika kehilangan nafsunya. Bahkan untuk makan pun sudah tak bisa lagi.

"Apa yang kucari sebenarnya..." gumam Dalton memecah keheningan.

"Ya?" saut Vera kaget dan langsung menghentikan makannya.

Dalton menggeleng lalu pergi dari ruangan meninggalkan Vera sendirian dengan penuh tanda tanya. Vera tak berani beranjak dari sana, selain makannya yang belum habis Vera juga merasa tidak berhak untuk mengejar Dalton sedikitpun.

"Tuan Dalton ingin menenangkan diri sampai besok sore, jadi kamu bisa libur. Kamu bisa tinggal disini dan keluar besok jika ada keperluan," ucap ajudan Dalton yang tiba-tiba mendekat menghampiri Vera.

Vera mengangguk dengan kikuk. Tak berapa lama Vera tersenyum dengan sumringah. Besok ia bisa pergi untuk membayar utangnya sebelum bunganya bertambah. Pikir Vera yang sudah tak sabar untuk melunasi hutangnya.

Sementara Dalton masih saja merenungi kepergian mendiang istrinya. Lisa masih ada di hatinya dan semakin ia mencoba menyamakan Vera dengannya, selama itu pula Dalton merasa jika ia hanya terus mengorek lukanya.

Tak ada wanita yang bisa menaklukkannya sebaik Lisa. Tidak ada pemandangan indah di hidupnya selain saat bersama Lisa. Tak ada lagi makanan yang terasa nikmat dan memanjakan lidahnya selain apa yang ia nikmati bersama Lisa.

Vera mungkin sampai kapanpun tidak akan bisa menggantikan Lisa atas hal tersebut. Vera hanya seorang terapis yang ia sewa. Kebetulan saja ia sekurus dan sekacau Lisa saat pertama di pungut. Tapi Lisa bukan orang seperti Vera.

Dalton memandangi foto Lisa dalam diam. Istrinya yang sedang hamil besar

tersenyum ceria memegang buket bunga pemberian Dalton. Dalton memejamkan matanya. Ia ingat setiap detail yang Lisa lakukan bersamanya pada hari itu.

"Mungkin kalau bayinya laki-laki dia adalah kakakmu yang terlahir kembali... jadi kita bisa terus bersama..." ucap Lisa sembari mengelus perutnya menghibur Dalton yang terlalu lama memandangi foto keluarganya dulu.

Vera jelas tidak sebanding dengan Lisa. Jauh, jauh tidak sebanding.

"Tidak apa-apa, aku akan baik-baik saja. Setelah ini kita akan bersama kembali dan bahagia seperti biasanya..." ucap Lisa menenangkan Dalton setelah timah panas itu melubangi dadanya sembari mengusap airmata Dalton meskipun ia sudah bersimbah darah.

Dalton menggenggam kalungnya. Sebuah kalung berbandul peluru yang melubangi istrinya. Setelah banyak mengalami masa yang sulit dan Dalton merasa gagal menjadi seorang suami juga manusia.

Kehilangan bayinya, lalu kehilangan istrinya juga dan semua terjadi karena kelalaiannya. Dalton tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya.



Bab 9 – Pelunasan

Tidak ada yang lebih membuat Vera bahagia selain hari ini. Setelah menghabiskan harinya belakangan ini di rumah Dalton. Akhirnya ia bisa pergi keluar hari ini. Rencananya ia hanya akan melunasi hutang saja, dan mungkin membeli beberapa makanan ringan. Sudah lama ia tidak memanjakan lidahnya, atau mungkin beli beberapa produk kecantikan.

Dalton memang menyebalkan, suka seenaknya dan terlihat mengerikan. Tapi tidak bisa Vera pungkiri juga jika Dalton sudah memberinya banyak uang. Lagi pula jika di pikir-pikir mau sampai berapa lama ia banting tulang dan mau sampai kapan ia mau di liputi rasa ketakutan dari para dept collector itu?

"Ini sudah sekalian bunganya..." ucap Vera dengan senyum tipis di wajahnya yang ketakutan ketika datang ke kantor debt collector-nya.

Max menaikkan sebelah alisnya sembari menunggu mesinnya menghitung uang yang di bawa Vera.

"Dari mana kamu dapat uang ini?" tanya Max penuh curiga.

"A-aku punya pekerjaan sampingan dengan gaji yang cukup banyak belakangan ini..." jawab Vera dengan suara yang bergetar menahan takut.

"Bos..." ucap anak buah Max yang menemukan selebar uang dengan stampel logo gangster dari Andreas Family.

Max menaikkan sebelah alisnya lalu menyunggingkan senyum di sudut bibirnya. "Kamu yakin bekerja sampingan?" tanya

Max yang langsung di angguki Vera. "Lihat penipu ini! Berani sekali..."

Belum sempat Vera menjelaskan apapun Max langsung menghajarnya. Max menampar Vera hingga tersungkur di lantai. Vera yang terkejut langsung memegang pipinya yang terasa begitu panas setelah di tampar.

"Penipu! Pencuri sialan! Tidak tau diri! Betapa beraninya kamu mencuri dari Tuan Andreas!" maki Max sembari meludahi Vera dan mulai menghajar tubuh kurusnya.

Max mulai menendang, menginjak, dan memukuli Vera dengan barang-barang yang ada di sekitarnya hingga Vera tak sadarkan diri dan ada darah yang mengalir dari kakinya. Max mundur beberapa langkah. Ia tak bermaksud membunuh Vera, Dalton sudah pernah berpesan untuk tidak membunuh siapapun di luar perintahnya

setelah kejadian besar beberapa waktu lalu.

"Cepat periksa apa dia masih hidup?!" perintah Max panik.

Anak buahnya mengambil sebuah cermin kecil dari dalam jasanya lalu meletakkannya di bawah hidung Vera. Ada udara yang masih keluar dan menyeninggalkan uap di atas cermin.

"Bawa keluar! Buang dia!" ucap Max panik.

Ia tak mau bisnisnya jadi bermasalah. Bukan hanya masalah dengan polisi karena membunuh Vera saja, tapi juga berurusan dengan Dalton dan semua anggota gangsternya. Ini sangat mengerikan. Taruhannya bisa saja nyawanya.

"Kurang ajar sekali pencuri ini! Pasti dia ingin mengadu domba aku dan Tuan Andreas. Berani sekali dia berpikiran licik

seperti itu! Dia pasti ingin melimpahkan segala amukan Tuan Andreas padaku! Dasar amatiran!"

"Mana Vera?" tanya Dalton begitu keluar dari kamarnya setelah merasa lebih tenang.

"Keluar Tuan, katanya ada urusan sebentar," jawab Asisten Dalton.

Dalton mengangguk pelan. "Dia pergi sendiri?" tanya Dalton lagi lalu duduk di ruang makannya. "Tolong buat sup seperti yang Lisa suka," ucap Dalton pada pelayan yang menghampirinya.

"Iya Tuan, pergi sendiri."

Dalton membelalakkan matanya. "Cari dia! Jangan sampai kabur!" bentak Dalton penuh emosi.

Ia sudah membuat kontrak dan perjanjian dengan begitu rinci, ia tak mau Vera mengambil kesempatan untuk kabur setelah ia memberikan uang padanya. Dalton tidak mau ditipu terang-terangan oleh gadis tuna wisma itu. Akan jadi aib besar jika sampai ada orang yang tau jika ia di tipu terang-terangan oleh pelacur amatiran.

Semua anak buah Dalton langsung bergerak mencari Vera. Foto Vera juga langsung di sebar. Sementara Dalton di rumah masih menikmati supnya dengan perasaan yang bercampur aduk. Namun yang jelas ia benci pada Vera yang sudah mencoba berkhianat dan kabur darinya. Dalton akan benar-benar membuat perhitungan dengannya.

Sampai pada suapan terakhirnya. Ponsel Dalton tiba-tiba berdering.

"Tuan Vera di rumah sakit, sudah kami tangani. Tapi dia masih belum sadar," lapor Asisten Dalton dengan sedikit panik.

"Hah?! Apa yang terjadi?" tanya Dalton panik.

"Sepertinya Vera di serang, terlalu banyak luka di tubuhnya..."

"Aku kesana!" putus Dalton yang langsung beranjak dari ruang makan dan mengambil kunci mobilnya sebelum pergi ke rumah sakit.

Perasaan Dalton yang semula marah perlahan menjadi kekhawatiran. Semakin ia dekat dengan rumah sakit ia perlahan mulai di liputi rasa bersalah. Ia yang semula merasa memiliki hak otoriter atas tubuh Vera perlahan jadi takut kehilangan Vera. Matanya mulai berair, tangannya juga gemetar.

Kumohon kali ini, sekali ini saja biarkan aku menjaga orang lain agar tetap hidup bersamaku, batin Dalton merapal doanya.

"Mana Vera?" tanya Dalton begitu sampai di UGD tepat setelah Vera akan di pindah ke ruang rawat inapnya.

Deg! Perasaan ini persis sama seperti sedang mengalami de javu. Dalton hanya bisa diam dengan keringat dingin yang mulai membasahi tangan dan keningnya. Ia melihat kondisi Vera yang babak belur tergeletak tak berdaya di atas ranjang tempat tidur rumah sakit.

"Tuan...aku baik-baik saja..." lirih Vera lembut yang melihat Dalton sudah ada disisinya.

Dalton menatapnya dengan mata terbelalak. Ini seperti ia di beri kesempatan untuk kesekian kalinya begitu

ia melihat Vera yang masih hidup dan berkata begitu lembut padanya. Disaat itu pula Dalton merasa ia di tarik keluar dari masalalu dan segala keterpurukannya atas kepergian Lisa.

"Iya, semua harus baik-baik saja. Kamu sudah menanda tangani kontrak denganku. Semuanya memang sepantasnya baik-baik saja..." jawab Dalton yang bermaksud untuk menguatkan hatinya.

Namun jelas hal itu terdengar cukup kasar bagi Vera. Namun Vera hanya mengangguk pelan.

"Besok, oprasinya. Sepertinya Nyonya tidak tau jika sedang hamil. Karena kejadian ini dan sepertinya ada benturan keras di perutnya. Jadi kami menyarankan untuk adanya prosedur kuretase..."

"Lakukan yang terbaik. Apapun, terserah. Jangan sampai dia mati," jawab Dalton dengan nada yang datar mencoba menyembunyikan rasa khawatir dan sedihnya.

"B-baik Tuan."

Dalton duduk disamping Vera yang kembali terpejam. Dalton merasa terpentak kemas dimana ia melihat Lisa terbaring di tempat tidur yang sama seperti Vera saat ini. Dalton masih tak berani menyentuh Vera, ia takut bukan kehangatan lagi yang di rasakan saat menyentuh tubuh Vera. Tapi rasa dingin yang menusuk hati kembali ia rasakan.

Semuanya akan baik-baik saja, ini kesempatanku yang kedua...batin Dalton lalu mendekatkan tangannya yang gemetar untuk menggenggam tangan Vera.

"Tuan..." Vera kembali membuka matanya lalu menatap Dalton. "Tanganmu dingin dan basah..." lirik Vera.

Dalton tersenyum lega lalu mengangguk tanpa bicara sepatah kata pun. Semua akan baik-baik saja, hanya kata-kata itu satu-satunya janji dan harapan yang Dalton miliki sekarang.



Bab 10 – Kesempatan Kedua

Dalton duduk diam dengan cemas dan penuh rasa kekhawatiran menunggu Vera selesai operasi. Ia masih belum selera untuk makan bahkan minumpun hanya beberapa teguk saja. Sebatas agar anak buahnya tidak khawatir dan berpikir yang macam-macam saja.

Dalton juga sudah mendengar banyak selentingan kabar dari asistennya terkait anak buahnya yang sudah siap jika harus turun tangan menghabisi orang yang mencelakai Vera. Namun tetap coba Dalton tahan. Karena ia tidak tau siapa yang melakukan itu dan bagi Dalton saat ini keselamatan Vera jauh lebih penting daripada siapa yang sudah membuatnya seperti ini.

Setelah duajam menunggu Vera keluar di dampingi dokter dan perawat yang tampak tersenyum sumringah. Oprasinya lancar, dan semua baik-baik saja. Dalton belum pernah merasa lebih bahagia daripada saat ini. Namun saat perawat menunjukkan tabung berisi janin yang sudah mati di berselimut cairan merah. Dalton jadi teringat pada calon anaknya yang dulu juga meninggal.

Dalton menyentuhnya lalu mengusapnya perlahan. Dalton tidak tau itu benar anaknya atau bukan. Tapi yang jelas Dalton merasa sedih atas kejadian ini.

"Maafkan aku, ada Lisa dan putraku yang sudah menunggumu. Kamu akan bahagia bersama mereka. Carilah perempuan paling cantik dan anak laki-laki paling pemberani dan penuh kasih sayang disana," bisik Dalton lalu melepaskan tangannya dari

tabung kaca itu dan berjalan pergi menemui Vera di kamar rawat inapnya kembali.

Dalton kembali duduk di samping Vera. Vera hanya diam setelah ia membuka mata. Mungkin belum sadar 100% tapi Dalton tetap menemaninya dalam diam. Air mata Vera mengalir, tapi tak terdengar isakan sedikitpun darinya. Ia hanya diam dengan pandangannya yang kosong.

"Vera..." panggil Dalton sembari menggenggam tangannya yang daritadi diam.

Vera memalingkan wajahnya menatap Dalton lalu tersenyum lembut. "Terimakasih Tuan, ku kira tidak akan ada yang mencariku... aku tidak bisa mengembalikan uangmu, padahal kontraknya..."

"Tidak usah di pikirkan, istirahat, pikirkan kesehatanmu dulu, setelah ini tetaplah di rumahku." Dalton mengeratkan genggamannya tangannya sementara Vera mengangguk pelan.

"Aku janji akan bekerja dengan baik setelah sehat nanti," janji Vera dengan senyum sumringahnya.

Dalton mengangguk lalu tersenyum lalu mengangguk. Ini kali pertama Vera melihat ada senyuman yang menghiasi wajah tampan Dalton yang selalu terlihat dingin dan datar itu, terlebih Vera mengira Dalton akan membuangnya karena sudah tidak berguna lagi.

"Ini musibah, tidak apa-apa. Omong-omong, kenapa kamu bisa sebabak belur ini?" tanya Dalton khawatir.

"Ah itu, aku pergi membayar hutang-hutangku. Aku berencana melunasinya kemarin. Tapi ternyata mereka marah, aku tidak mengerti..." jawab Vera dengan senyum di wajahnya.

"Kenapa tersenyum?" tanya Dalton heran.

"Tidak ada yang pernah mengkhawatirkanku sebelumnya, semua orang meninggalkanku, aku selalu sendirian dalam keramaian. Baru kali ini ada yang mengkhawatirkanku, aku senang sekali."

Dalton terdiam lalu mengelus pipi Vera dengan lembut. Perasaan Dalton berkecamuk, dulu mendiang ibunya juga selalu dalam kondisi yang sulit, bahkan Lisa juga rasanya terus berada dalam kesulitan, dan sekarang Vera. Kenapa perempuan baik tidak pernah berada di tempat yang baik, ada yang salah dengan dunia ini.

"Aku mengkhawatirkanmu karena khawatir kamu kabur, aku sudah membayarmu mahal!" jawab Dalton menahan gengsinya karena takut jika sikapnya berubah, itu akan merubah segalanya.

Dalton belum siap akan kejamnya cinta. Dalton belum merasa benar-benar mampu menghadapi rasa kehilangan dan kerinduan yang menikamnya setiap malam. Dalton takut akan bayangannya sendiri, siapa sangka pria sekuat Dalton akan di lemahkan oleh perasaannya sendiri.

"Aku tetap senang meskipun seperti itu, setidaknya aku tidak mati di tempat sampah sendirian," ucap Vera yang sama sekali tak merasa tersinggung pada apa yang Dalton katakan.

Dalton tertawa terbahak-bahak mendengarnya dengan kepala yang ia dongakkan ke atas.

"Gawat! Ini gawat!" Max begitu panik dan ketakutan setelah dapat kabar jika Vera adalah wanita penghibur Dalton sekaligus terapisnya.

Ini bahkan jauh lebih buruk daripada tidak sengaja membunuh orang random. Max langsung bergegas pergi ke bandara mencoba kabur sebelum Dalton menemukannya. Terlebih ketika ia mendapat kabar kalau Vera sudah sadar dan sedang dalam masa pemulihan. Makin gemetarlah badannya.

Tapi mau bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada yang bisa ia lakukan lagi sekarang. Tak ada penyesalan

yang lebih besar selain keputusannya dengan gegabah menghajar Vera kemarin.

Meskipun Max memang sudah lama merasa kurang cocok dengan Dalton dan berencana untuk pindah ke organisasi lain, tapi ia tidak ingin pergi dengan cara seperti ini. Ia bisa di habisi bukan hanya oleh Dalton namun juga aliannya yang lain juga. Ia tak menyangka gadis kurus yang biasanya ia peras itu akan jadi bencana baginya, sekarang untuk bertahan di dunia hitam seperti ini juga rasanya sulit dan tidak mungkin. Pindah bos pun rasanya seperti menggali kuburan sendiri.

"Max!" teriak anak buah Dalton dari luar setelah menghajar anak buah Max memaksanya bicara.

Max mencoba bersembunyi di bawah kolong meja kerjanya karena sudah terlalu panik dan di selimuti ketakutan saat ini.

Brak! Pintu di dobrak paksa dari luar.

"Bosku kehilangan bayinya, perempuan itu sedang mengandung," ucap Asisten Dalton yang masuk dan langsung mendapatkan Max begitu pintu berhasil di buka.

"Ampun! Aku benar-benar tidak tau, aku mengiranya sebagai pencuri yang sudah menipu Bos...."

Dor! Max tumbang dalam satu tarikan pelatuk di dalam mulutnya.

Bab 11 – Pengasingan

Dalton hanya mengangguk setelah mendapat laporan soal Max. Ia tak mau memulai peperangan lagi, setelah ia memberikan posisi bagus pada anak buah Max yang sekarang sudah ia akuisisi. Dalton merasa hanya perlu menata hidupnya kembali.

Selama Vera dalam masa penyembuhan, Dalton sama sekali tak menemuinya lagi. Dalton kembali menghabiskan waktunya berlama-lama di makam mending istri dan anaknya. Beberapa anak buahnya sudah kembali khawatir pada Dalton yang kembali murung dan berdiam diri lagi.

"Aku berencana untuk memulai kehidupanku lagi..." ucap Dalton begitu Mark menemuinya.

Mark diam lalu mengangguk dan ikut duduk di samping kakaknya.

"Aku selalu merindukan Lisa, aku bahkan selalu ingat bagaimana kami bertemu setiap kali turun hujan. Tidak ada yang membuatku lebih bahagia selain menghabiskan waktu dengannya..."

Mark kembali mengangguk. Mark ingat betul betapa hangat dan penuh kasih sayangnya Lisa padanya. Membuatkan sarapan, menyambutnya ketika pulang, menunggu bahkan mencarinya setiap ia pulang terlambat. Semua terasa lebih berwarna dan menyenangkan saat ada Lisa.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan?" tanya Mark setelah lama diam.

Dalton menggeleng pelan. "Aku ingin menyendiri, bersembunyi di vila sementara waktu. Aku butuh ketenangan."

Mark mengangguk. "Dan kamu akan di temani wanita itu?" tanya Mark memastikan.

Dalton mengangguk pelan lalu tersenyum. "Dia keguguran..."

Mark mendengus. "Itu bukan salahmu, dia yang keluar dari rumah. Itu resikonya."

"Aku sempat berpikir mungkin ini caraku menebus dosa. Aku ingin mencobanya terlebih dahulu."

Mark kembali mendengus. "Terseher saja kalau begitu. Ku harap kamu tidak melupakan Lisa," ucap Mark sebelum meninggalkan kakaknya.

Sejujurnya Mark terlalu sedih dengan keputusan Dalton. Ia masih berharap Dalton setia pada Lisa, Mark masih belum beranjak dari masa lalunya. Kematian Lisa memang terlalu menyakitkan, bukan hanya

untuk Dalton namun juga untuk Mark yang baru merasakan artinya keluarga. Mark yang baru tau betapa hangat dan menyenangkanya ketika ada orang yang berperan sebagai ibu dan memperhatikannya. Lalu orang itu pergi meninggalkannya.

"Tuan..." panggil Asisten Dalton yang mengabari jika Vera sudah di rumah.

"Frank, aku ingin pergi ke pengasingan." Frank asisten Dalton membelalakkan matanya kaget dengan keputusan Dalton. "Aku perlu menyembuhkan cideraku, juga menyetabilkan emosiku," lanjut Dalton yang membuat Frank perlahan mampu memahami apa yang ia inginkan.

Frank mengangguk paham.

"Jangan buat keributan, selama aku tidak ada," pesan Dalton lalu berjalan

masuk menemui Vera yang terlihat jauh lebih sehat dan bugar.

Vera hanya duduk manis pasrah kemanapun Dalton membawanya pergi. Sepanjang perjalanan ia juga hanya diam, Vera ingin mengobrol tapi suasana di mobil yang canggung dan semua orang juga hanya diam. Bahkan suara roda yang menggilas batu sampai dapat terdengar di dalam.

"Ada apa?" tanya Dalton setelah sekian lama diam.

Vera tersenyum lalu menggeleng. "Kita mau kemana?" tanya Vera lembut.

"Pengasingan," jawab Dalton setelah itu suasana kembali tenang, sepi seperti sebelumnya.

Vera mengangguk lalu ikut diam. Bagaimana bisa Dalton sendiam dan

sedingin ini? Katanya ia pernah punya istri sebelumnya. Apa iya dia juga mendiamkannya dan bersikap sedingin ini juga? Ah sudahlah paling tidak hutangnya sudah lunas sekarang dan ia tinggal bekerja sebisanya dengan Dalton. Toh Dalton juga sudah menyelamatkannya dan memberikan banyak pengobatan padanya.

Namun saat semua diam dan hening, tiba-tiba perut Vera berbunyi. Semua orang di dalam mobil langsung menatapnya. Vera langsung memalingkan wajahnya yang bersemu menahan malu karena perutnya terlalu rewel saat kelaparan.

Dalton tersenyum lembut melihat reaksi Vera setelah semua orang di mobil mendengar suara perutnya yang kelaparan. Mobil juga menepi lalu Frank turun dari mobil membeli beberapa makanan untuk Vera.

"Maaf..." ucap Vera menerima plastik berisi makanan dari Frank yang berwajah datar dan dingin itu.

Frank hanya mengangguk lalu kembali duduk sebelum perjalanan kembali di lanjutkan. Vera menikmati roti yang Frank belikan untuknya dalam diam. Vera takut jadi terlalu merepotkan untuk semua orang disini, terlebih ia bukan siapa-siapa.

"Tuan mau?" tanya Vera yang dari tadi mencuil rotinya.

Dalton membuka mulutnya minta di suapi. Vera mendekat hendak menyuapinya. Tapi begitu tangan Vera mendekat untuk menyuapi Dalton, tiba-tiba Dalton menampiknya pelan dan memalingkan wajahnya. Vera terkejut dengan perubahan Dalton yang begitu cepat berubah pikiran, namun lagi-lagi ia hanya diam.

Sementara Dalton merasa jika Vera semakin lama terasa seperti sedang mencoba menirukan apa yang Lisa biasa lakukan padanya. Dalton seketika merasa tidak siap dengan segala kelembutan yang ada pada Vera. Dalton terus mencoba mengingatkan dirinya jika Vera hanya akan menjadi pembuas nafsunya tidak lebih, terus menerus sembari menatap keluar.

Aku hanya perlu memakainya sesuka hatiku, setelah aku bosan nanti aku bisa membuangnya seperti perempuan lainnya yang sudah-sudah. Dia tidak akan bertahan lama, batin Dalton menguatkan hatinya.

Namun begitu ia melihat Vera kembali ia sedang mencuilkan rotinya untuk dua anak buah Dalton lainnya yang duduk di belakangnya. Vera tampak lebih rileks dengan interaksinya kali ini, ia juga tak tampak seketakutan dulu. Dalton

memalingkan pandangannya lagi, Vera tak seburuk yang Dalton kira dan Vera semakin lama terlihat semakin mirip dengan Lisa.

Begitu sampai, Vera langsung turun bersama Dalton. Vila sudah bersih dan siap huni layaknya rumah Dalton yang biasanya. Sudah ada makanan yang tersaji dan bisa langsung di nikmati juga. Tapi kali ini Dalton enggan makan bersama Vera dan yang lain.

"Tuan..."

"Pulanglah, aku akan menghabiskan waktuku bersama Vera. Aku akan menghubungimu jika perlu sesuatu. Kamu juga boleh datang kapanpun Frank," sela Dalton.

Frank mengganggu mengurungkan niatnya untuk menanyakan perubahan sikap Dalton yang membuatnya khawatir. Tapi jika di ingat lagi, Dalton yang memang

kurang vit belakangan dan sempat memanggil Vera sebagai terapisnya juga terasa masuk akal jika Dalton butuh waktu untuk memulihkan dirinya.

Dalton juga tak bermasalah dengan Vera dan cenderung memiliki hubungan profesional yang baik. Mungkin Dalton juga akan kembali di liputi rasa bersalah jika Vera ada bersamanya dan terancam bahaya atau malah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan lagi seperti sebelumnya. Semua jadi terasa lebih masuk akal bagi Frank sekarang dan ia jadi lebih ikhlas dan nyaman meninggalkan Dalton sendirian untuk menenangkan diri.

Semua orang pulang setelah merapikan ruang makan dan menyiapkan sedikit makan malam untuk Dalton. Vera juga tak mendekati Dalton yang duduk merenung di balkon. Ia memilih untuk tidur di sofa

setelah kenyang dengan semua makanan yang ia santap tadi.

"Aku akan baik-baik saja, bercinta dengan gadis itu terus menerus hanya akan membuatku bosan. Aku tidak akan di kalahkan perasaanku lagi."



Bab 12 – Pelepasan

Vera mengurus rumah setelah semua orang pergi meninggalkannya hanya berdua dengan Dalton. Ia juga masih berdarah jadi jelas Dalton belum bisa memakainya juga untuk sementara waktu. Selain itu masih ada sedikit memar di tubuhnya yang belum sembuh. Jadi tak masalah bagi Vera untuk tetap begini dan membantu bos barunya itu mengurus rumah, toh juga tidak berat.

"Vera..."

Vera menoleh begitu mendengar suara Dalton yang memanggilnya. Dalton menariknya masuk kedalam kamar lalu menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Vera memejamkan matanya sedikit takut dengan apa yang akan Dalton lakukan. Namun kali ini sedikit berbeda, Dalton tidak sekasar yang sebelumnya.

Tidak ada cambukan, tamparan, apa lagi sampai pukulan. Untuk pertama kalinya Dalton mencium bibirnya dengan lembut. Hangat, basah, namun bergetar. Iya, Dalton gemetar. Entah apa yang sudah terjadi padanya dan apa yang sudah pria itu pikirkan sebelumnya.

Tak berapa lama ia melepaskan kaosnya juga ciumannya. Vera menatapnya dengan alis berkerut. Vera senang tau jika Dalton dapat menyentuhnya dengan baik. Tapi disaat bersamaan pula Vera juga takut jika ada sesuatu yang tidak beres.

Dalton menutup mata Vera dengan kaosnya lalu kembali melumat bibirnya. Basah, tapi ini bukan dari bibir dan mulut Dalton yang melumat Vera kembali. Ini membasahi pipi Vera, tapi Vera tak berani membuka matanya.

"Tuanhh...umphhh..." Dalton kembali membungkam bibir Vera sebelum ia bicara.

Baru kali ini Dalton seemosional ini dan Dalton tak mau ada yang mengomentarnya. Ia ingin memastikan jika ia akan bosan setelah menikmati tubuh Vera. Dalton akan membuktikan keyakinannya itu.

Ia mulai turun kebawah setelah melepaskan daster yang Vera gunakan. Dalton langsung melahap payudara Vera sembari meremasnya dan menggesek-gesekkan kejantanannya di bawah. Vera mendesah dan melenguh pelan seiring dengan sentuhan Dalton yang benar-benar membuatnya melayang.

"Shh...ahhhh...Tuanhhh..." desah Vera yang lepas begitu saja.

Entah bisikan gila darimana atau rayuan tolol apa yang sudah merasuki hatinya.

Vera yang meremang itu malah di buat jatuh hati pada Dalton yang untuk pertama kalinya memperlakukannya dengan lembut. Vera sudah benar-benar membuang harga dirinya, ia benar-benar jatuh hati dan terlena pada sentuhan Dalton yang menggairahkan.

"Ahh...shh...ahhh..." desah Vera begitu Dalton memasukinya dan langsung bergerak perlahan mengejar kepuasannya.

Vera benar-benar di buat meremang dan melayang dalam segala kenikmatan yang Dalton berikan padanya sampai Dalton menembakkan semua spermanya dan langsung pergi meninggalkan Vera sendirian di kamar setelah ia mencapai kepuasannya. Dalton pergi begitu saja tanpa bicara apa-apa lagi. Seketika itu juga ada kekosongan yang mulai dirasakan oleh Vera dan

seketika itu pula ia di tarik untuk bangun dalam sadarnya.

Dalton bukan pasangannya, Dalton tidak mencintainya. Itu fakta yang harus Vera terima. Jika Dalton baik dan berbuat lembut seperti tadi, itu bukan karena Vera sudah merebut hatinya. Mungkin saja hanya karena Vera baru saja pulih jadi Dalton bersikap lembut, toh ia tetap meninggalkan Vera sendirian selayaknya pelacur.

Perlahan setelah yakin Dalton tak ada lagi dikamar Vera membuka penutup matanya. Ia mulai menggulung tubuhnya dibalik selimut. Ia masih menginginkan Dalton, tapi ia jelas tak berhak meminta apapun karena disini ia pelacurnya.

Dalton hanya diam membiarkan *shower* mengguyur basah tubuhnya. Awalnya ia hanya ingin memastikan jika ia tak menginginkan Vera. Tapi tadi saat ia bercinta dengan Vera setelah sekian lama ia menunggu, ia merasakan sensasi yang berbeda darinya.

Tidak, ini hanya karena aku sudah lama tidak mendapat kebutuhanku saja. Batin Dalton coba menyangkal kalau ia juga bersenang-senang dan menikmati tubuh Vera tadi.

Dalton mengusap wajahnya lalu berjalan keluar setelah menyelesaikan mandinya. Vera masih di kamarnya, tapi saat Dalton masuk ia sudah tidak di tempat tidur lagi dan sudah terdengar suara air dari kamar mandi.

Mungkin aku akan mencobanya lagi...
batin Dalton lalu menunggu Vera di kamarnya.

Tak berapa lama Vera keluar dari kamar mandi, tubuhnya masih sedikit basah dan lembab karena sisa air yang masih ada di rambutnya.

"Lagi?" tanya Vera sedikit takut sambil berjalan mendekat ke arah Dalton.

Dalton mengangguk pelan lalu menepuk pahanya memberi isyarat pada Vera. Vera mendekat lalu duduk dengan ragu di atas pangkuan Dalton menduduki kejantanan Dalton yang sudah keras dan jadi sangat sensitif.

Vera menatap Dalton sambil mengigit bibir bawahnya. Sementara Dalton menatapnya sembari memegang pinggangnya dan menarik secara perlahan

handuk yang menutup tubuh Vera hingga ia telanjang bulat di hadapannya. Vera menaikkan pinggangnya perlahan sebelum memasukkan kejantanan Dalton kedalam lubang kenikmatannya.

Dalton menahan geramannya begitu Vera memasukkan kejantananannya. Belum lagi Vera yang langsung menggoyangkan pinggulnya kedepan dan kebelakang dengan pelan, berusaha menyesuaikan dengan ukuran milik Dalton dalam posisi ini namun malah terasa makin menyiksa gairahnya. Selain karena Vera yang tak biasa di atas, memandangi Vera yang sayu di tambah pemandangan indah dari kedua payudaranya yang sudah keras mengacung jelas menambah gairah Dalton.

"Arghh..." geram Dalton yang akhirnya lepas dan langsung merubah posisi agar

Vera ada di bawahnya dan ia bisa memegang kendali penuh seperti biasanya.

Dalton mulai bergerak mengejar kepuasannya seperti biasanya. Entah berapa ronde yang ia habiskan kali ini. Entah sudah berapa gaya ia coba dan sialnya semakin ia coba semakin ia ketagihan. Dua, tiga kali saja tidak cukup. Vera juga rasanya tak kunjung lelah untuk memuaskan Dalton. Keduanya masih diselimuti nafsu yang begitu membuncah. Entah sudah berapa kali Dalton menembakkan spermanya dan rasanya masih saja mau lagi dan lagi.

Tidak cukup hanya malam ini saja, tapi juga malam-malam selanjutnya. Dalton hampir setiap hari selalu bercinta dengan Vera. Baik di kamar Vera maupun di kamarnya sendiri, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan seperti di balkon

maupun di taman belakang, baik di sofa maupun di dapur saat sedang memasak.

Melihat Vera yang berbusana nyaris telanjang juga bujan hal baru lagi. Karena ia benar-benar intensitas sex yang Dalton minta cukup tinggi dan Vera tengah berusaha memberikan kepuasan sesuai yang Dalton inginkan darinya.



Bab 13 – Belanja

Vera menyiapkan makan sarapan yang di rapel dengan makan siang kali ini. Bahakn masakan sudah banyak yang habis, sayuran, daging, roti, susu, juga sudah habis. Tinggal telur dan beberapa buah wortel, jadi hanya bisa memasak sup telur saja.

"Hanya ini?" tanya Dalton setelah Vera menyajikan satu-satunya masakan.

Vera mengangguk lalu tersenyum. "Bahan-bahan masakannya habis, nanti aku akan pergi belanja," jawab Vera lalu duduk berhadapan dengan Dalton.

Dalton menyantap makanannya. "Kita bisa belanja setelah ini," ucap Dalton yang akhirnya melunak dan mau sedikit membuka hatinya untuk Vera.

Vera mengangguk sambil tersenyum lalu mulai makan bersama dengan Dalton. Tapi

disela makannya ia mengambil kertas dan pena lalu mulai mencatat apa yang harus ia beli saat belanja nanti. Dalton terdiam memandangnya karena lagi dan lagi Vera membuatnya seolah sedang de javu dan terus membuatnya teringat pada Lisa. Entah Vera yang kenal Lisa sebelumnya dan coba mengikuti apa yang Lisa lakukan atau hanya sekedar kebetulan.

Dalton enggan melihat Vera lagi dan memilih untuk pergi bersiap-siap duluan. Tapi saat Dalton kembali ke keluar dari kamarnya karena merasa sudah siap dan sudah terlalu lama bersiap. Vera sudah tak ada di dapur, peralatan makan yang tadi juga sudah di cuci. Mungkin Vera sedang bersiap-siap.

Tapi saat Dalton masuk ke kamar Vera. Ia malah mendapati Vera yang terkulai lemas di depan meja riasnya. Ia sudah

memakai celana panjang dengan kaos dan jaketnya.

"Vera!" seru Dalton khawatir dan sedikit panik.

"Ah Tuan... sepertinya aku ketiduran..." ucap Vera yang mulai terlihat sedikit pucat dan tubuhnya mulai menghangat.

Dalton menyentuh keningnya dengan lembut. Hangat, kenapa harus berpura-pura baik-baik saja? Dalton jadi merasa sedikit tersinggung karenanya. Dalton merasa kemampuannya untuk menjaga dan mengayomi seorang perempuan lemah yang tak berdaya diremehkan.

"Sayang, aku baik-baik saja. Hanya ketiduran. Tidak sengaja saja, jadi badanku hangat. Nanti juga sembuh," ucapan Lisa yang sudah begitu pucat ketika

Dalton menemukannya sedang menunggunya pulang dulu.

Tubuh kurusnya sudah gemetar, bahkan ia sudah memakai pakaian berlapis namun tetap kedinginan dan menyebalkannya ia masih berkata baik-baik saja semata hanya agar Dalton tenang.

"Kamu mau ke dokter?" tanya Dalton pada Vera sebelum ia terlalu banyak mengingat Lisa.

Vera tersenyum lalu mengangguk pelan. "Boleh," jawab Vera.

Dalton tersenyum lega mendengarnya, lalu berjalan ke mobil bersama Vera. Dalton mencari klinik terdekat yang ada di dekat vilanya. Dalton duduk menemani Vera dengan perasaan cemas.

"Tanganmu dingin..." ucap Vera sembari menggenggam telapak tangan Dalton dengan lembut.

Dalton menarik tangannya lalu merangkul Vera dan menariknya dalam dekapannya. "Katakan sesuatu padaku jika kamu sakit, lelah, apapun katakan sesuatu. Jangan menahan semuanya sendiri."

Vera tertegun mendengar ucapan Dalton yang terdengar jelas jika ia sedang mengkhawatirkannya. Vera mengangguk lalu memeluk Dalton.

"Nyonya Vera!" panggil perawat setelah pasien dari poli umum itu keluar.

Vera masuk bersama Dalton. Vera menyampaikan keluhannya serinci yang ia bisa pada dokter. Vera sedikit takut jika pemeriksaannya akan lama, mengingat

sebelumnya ia juga barusaja menjalani kuretase.

"Mau di USG dulu?" tanya dokter setelah menyentuh perut Vera.

Vera menatap Dalton dan jelas langsung disetujui oleh Dalton.

"Ah, ini hamil!" seru dokter begitu melihat kelayar monitor dan melihat calon janin yang sudah ada di perut Vera.

Dalton melongo kaget mendengarnya, begitupula dengan Vera. Dokter dengan antusias menjelaskan segalanya pada Dalton dan Vera meskipun keduanya masih diam dalam keterkejutannya. Vera langsung tertunduk murung begitu tau jika ia hamil. Dalton juga masih tak banyak bereaksi setelah keluar dari ruang pemeriksaan hingga mengambil obat dan vitaminnya.

"A-apa kita masih perlu belanja? Maksudku kalau kamu mau saja..." ucap Dalton gugup.

Vera menatap Dalton lalu menggenggam tangannya dengan mata yang berkaca-kaca. "Aku takut kamu akan marah lalu memukuliku," ucap Vera lalu menghela nafas dengan berat.

Dalton menggeleng lalu tersenyum. "Tidak, aku suka anak-anak."

Vera mengangguk lalu mengusap airmatanya. Sementara Dalton tertawa melihatnya menangis seperti itu lalu mengusap kepalanya.

"Sudah tidak apa-apa," hibur Dalton lalu menyetir ke supermarket.

Vera tersenyum ceria dan dapat bernafas lega setelahnya. Ia masih memandangi hasil USGnya. Ia senang

Dalton menepati janji sesuai dengan perjanjian kerja yang sudah di sepakati. Sekarang ia bisa hidup lebih tenang dan nyaman.

Begitu sampai di super market, Dalton langsung memasukkan banyak susu ibu hamil kedalam keranjang belanjanya. Dalton juga menaikkan Vera ke atas troli belanjanya. Dalton juga yang memilihkan apa saja yang harus di makan Vera, mulai ikan sampai buah-buahan. Baru yang terakhir ia membeli apa yang ada di daftar yang sudah Vera buat.



"Tuan, ini apa tidak berlebihan?" tanya Vera yang melihat banyaknya belanjaaan.

Dalton terdiam sejenak lalu menatap Vera dan beralih ke belanjaaannya. Ia terlalu senang sampai ia lupa jika yang saat ini sedang mengandung adalah Vera bukan Lisa. Dalton terlalu merindukan mendiang istri sekaligus cinta pertamanya.

"Tidak apa-apa..." jawab Dalton singkat lalu membawa semua belanjaaan kedalam mobil.

Sepanjang perjalanan Dalton kembali hanya diam. Vera jadi bingung dengan sikap Dalton yang mudah berubah, begitu pula dengan suasana hatinya. Vera tak tau apa yang menjadi triger bagi Dalton dan apa saja yang membuat moodnya naik dan anjlok seperti ini.

"T-Tuan..." panggil Vera.

"Hmm..." Dalton hanya berdeham menanggapi panggilan Vera.

"Apa Tuan pernah memiliki hubungan sebelum denganku?" tanya Vera berhati-hati dan sangat takut jika menyinggung Dalton.

Dalton mengangguk. "Aku pernah punya istri dan kami akan memiliki anak saat itu. Usianya sudah 6 bulan sebelum Istriku kecelakaan saat itu. Aku pernah menjadi suami."

Dalton kembali diam dan Vera tak berani bertanya apa-apa lagi. Tapi meskipun begitu setidaknya sekarang Vera tau alasan kenapa Dalton bisa begitu dingin.

"Istriku meninggal dibunuh. Semua orang mengincarku, seharusnya aku saja yang mati. Tapi Tuhan menyukai bunga yang

indah." Dalton tersenyum miris matanya sudah berkaca-kaca. "Hah! Itu hari yang paling menyakitkan bagiku. Rasanya setiap aku ingat itu, aku masih bisa merasakan dengan jelas detik-detik terakhirku bisa memeluk Lisa. Lisaku yang paling ku cintai sampai kapanpun!"

"T-Tuan..." panggil Vera dan kembali hanya mendapat jawaban dengan dehaman oleh Dalton. "Apa boleh aku pergi ke makam Istrimu? Aku ingin memberitanya jika aku sedang hamil dan aku tidak akan merebut apapun darinya."

Dalton terdiam mendengar ucapan Vera lalu menatapnya sekilas sebelum ia kembali fokus melihat ke jalan.

"Hanya sekali saja..." lanjut Vera yang ragu jika Dalton akan mengijinkannya.

“Boleh, aku juga sudah lama merindukannya,” putus Dalton yang tetap merasa perlu menyampaikan kabar ini pada Lisanya.



Bab 14 – Bunga dan Lisa

Untuk pertama kalinya malam ini Dalton tidur bersama Vera. Bukan karena lelah bercinta, tapi memang sengaja ingin tidur bersamanya. Tidak ada pelukan atau ciuman layaknya pasangan memang. Tapi rasanya itu saja sudah cukup membuat Vera bahagia dan Dalton cukup merasa tenang karena bisa menjaga calon buah hatinya.

"Dalton! Dalton! Dalton!" suara Lisa tiba-tiba terdengar begitu jelas di telinga Dalton.

Dalton menoleh kebelakang, melihat Lisa yang kembali sehat seperti sedia kala tersenyum sumringah berlari ke pelukannya bersama seorang anak laki-laki yang ikut memeluknya. Dalton langsung memeluk erat Istrinya yang sudah begitu lama meninggalkannya. Dalton menangis

bahagia bisa kembali bertemu dengannya setelah sekian lama menanti.

"Hai, jangan menangis!" hibur Lisa sambil tersenyum mengusap airmata Dalton sembari menangkap wajahnya.

"Aku merindukanmu Lisa, tidak ada yang lebih menyiksaku selain tiap waktu yang ku habiskan tanpamu..."

"Aku juga merindukanmu, Andreas kecil juga merindukanmu," ucap Lisa sembari mengelus rambut putranya yang ada di sampingnya.

Dalton berjongkok lalu menggendong putranya. "Aku ingin menghabiskan waktu bersama kalian..." Dalton menciumi putranya sembari memeluk Lisa.

Lisa tersenyum lalu mengangguk. "Aku juga ingin menghabiskan waktu bersamamu,

tapi kamu masih sibuk dan banyak urusan yang harus di selesaikan."

Dalton menggelengkan kepalanya. "Aku hanya ingin menghabiskan waktu disini bersamamu. Rasanya aku ingin terus menghabisi nyawaku sendiri tiap kali aku tak bisa bertemu denganmu, dengan kalian."

"Hei, jangan begitu. Aku selalu bersamamu, aku selalu mengawasimu. Ah kalau begitu biar Andreas kecil ini menemanimu kalau begitu. Sayangku awasi Ayah ya, sepertinya dia akan berbuat hal bodoh," ucap Lisa sembari menurunkan putranya dari gendongan Dalton.

"Oke! Aku akan menjaga Ayah!" serunya lalu berlari pergi entah kemana hilang di balik kabut begitu saja.

Dalton panik melihat putranya yang sudah tak kembali lagi. Namun Lisa langsung memeluknya dengan erat, menenangkan hatinya yang sudah lama kacau.

"Aku akan menunggumu, sampai kapanpun aku akan selalu menunggumu. Bersenang-senanglah, tidak usah buru-buru menemuiku. Jangan coba-coba menemuiku dengan cara instan lagi oke. Aku akan lebih bahagia jika melihatmu bahagia." Lisa mengecup kening Dalton lalu mengecup bibirnya dengan lembut.

Air mata Dalton mengalir begitu saja. Ia mengangguk pelan lalu mendekap Lisa, menghirup aroma tubuhnya yang selalu ia rindukan. Sampai tiba-tiba cahaya putih yang menyilaukannya membawa Lisanya pergi.

Dalton membuka matanya. Linangan airmatanya masih tersisa. Vera sudah tidak ada di sampingnya. Sampai terdengar suara kran air dari wastafel kamar mandi. Dalton langsung berjalan mendekati Vera dan langsung memeluknya dari belakang dengan erat.

"Morning sick, hmm..." lirik Dalton lalu mengecup bahu Vera.

Vera tersenyum lalu mengangguk pelan dan mengusap tangan Dalton yang melingkar di pinggangnya. "Apa aku membangunkanmu Tuan?" tanya Vera lembut.

Dalton menggeleng pelan. "Aku saja yang memasak pagi ini," ucap Dalton lalu melepaskan pelukannya dari Vera dan berjalan ke dapur.

Vera memandang Dalton yang berjalan ke dapur. Vera mengelus perutnya dengan lembut.

Apa dia jalanku memperbaiki semua ini? Batin Vera sembari mengelus perutnya dan merasa sangat bersyukur dan terberkati atas kehamilannya.

Dalton memang menyiapkan sarapan, super simpel hanya omlet saja dan secangkir susu untuk Vera dan secangkir the untuknya. Dalton tak banyak bicara seperti biasa. Ia hanya banyak bicara saat membahas Lisa. Tapi tidak masalah bagi Vera, toh ia sadar diri hanya menjadi yang ke dua dan ia tetap senang juga bersyukur atas posisinya. Karena ia rasa Dalton bukan tipe orang yang mudah selingkuh. Setidaknya tidak akan ada perempuan lain setelah dirinya.

"Aku akan bersiap-siap..." ucap Vera lalu kembali ke kamarnya untuk bersiap pergi ke tempat pemakaman Lisa.

Dalton mengangguk dan ikut bersiap juga. Berbeda dari kemarin, kali ini mereka selesai bersiap lebih awal dan bersiap berangkat bersama dengan perasaan lebih tenang daripada saat belanja kemarin. Dalton menyetir dan hanya diam sepanjang jalan, begitu pula dengan Vera yang tak tau harus bicara apa. Sampai mereka tiba di toko bunga.

Vera turun lebih awal dan langsung memilih bunga sedap malam dan sebuah mawar putih juga bunga berwarna kuning. Dalton melihatnya di kejauhan hanya bisa tersenyum. Mungkin mimpinya semalam bukan sekedar mimpi tapi merupakan sebuah pertanda.

"Kamu suka?" tanya Dalton.

Vera mengangguk. "Aku hanya berpikir mungkin Nyonya Lisa menyukai ini," jawab Vera.

"Lalu itu?" tanya Dalton menunjuk bunga berwarna kuning di genggamannya Vera.

Vera mengerutkan keningnya menatap bunga berwarna kuning yang tiba-tiba begitu saja ia ambil. Vera menggeleng pelan.

"Entah, aku tiba-tiba menginginkan ini..." jawab Vera lalu tersenyum canggung sebelum membayar semuanya.

Perjalanan berlanjut. Semakin dekat Dalton dengan tempat Lisa perasaan sedih dan berkabungnya semakin hilang entah kemana. Perasaannya yang selama ini selalu merasa kosong juga perlahan hilang dan entah terisi dengan apa hingga ia bisa merasa begitu tenang.

Tepat ketika angin berhembus Dalton sudah berdiri didepan makam istri dan putranya. Ia bersimpuh untuk berdoa seperti biasanya bersama dengan Vera.

"Ini makam Istriku yang paling kusayangi," ucap Dalton sembari menyentuh nisan istrinya.

Vera meletakkan bunganya lalu mengangguk.

"Kalau ini makam putraku yang paling tampan," ucap Dalton sembari menyentuh nisan yang lebih kecil di samping nisan istrinya. "Tanah kosong di sebelahnya ini, nanti aku ingin di makamkan disini."

Vera mengangguk sambil tersenyum lalu meletakkan bunga di atas makam.

"Nyonya, Tuan Muda, aku sedang mengandung anak Tuan Dalton. Aku tidak akan merebutnya. Semuanya akan sama

seperti sebelumnya," ucap Vera dengan tulus dan pandangan tertunduk selayaknya sedang berhadapan dengan Lisa secara langsung.

Dalton mengusap bahunya dengan lembut.

"Tuan..." panggil Frank yang datang menemui Dalton ditempat pemakaman dan sedikit terkejut karena melihat Dalton yang datang bersama Vera.

"Frank..." saut Dalton sambil menoleh menatap Frank yang ada di belakangnya. "Sebentar lagi aku punya anak," ucap Dalton sambil tersenyum sumringah.

Frank ikut tersenyum sambil mengganggu, ia melihat Dalton yang sudah pulih dari keterpurukannya. Semua akan kembali seperti dulu lagi dan Frank perlahan juga mulai yakin dengan Vera yang

mampu menemani tuannya meskipun tidak menggantikan posisi Lisa.

"Aku akan tetap di pengasingan, ku rasa suasana desa yang damai akan lebih baik untuk anakku," ucap Dalton sebelum Frank buka suara.

Frank mengangguk sambil tersenyum. "Mark sudah mulai ikut membantu belakangan ini," lapor Frank dan mulai bercerita pada Dalton soal perkembangan saat ini sambil berjalan menuju mobil. "Ini..." ucap Frank menyerahkan sebuah *paper bag* berisi uang milik Vera.

"Loh!" seru Vera kaget.

"Kamu berhutang pada kami, jadi kami kembalikan uangmu," ucap Frank yang di angguki Dalton.

Vera tersenyum sumringah menerima uangnya dan dengan polosnya ia masih menunjukkannya pada Dalton.

"Terimakasih, aku senang sekali," ucap Vera dengan haru.



Bab 15 – Buah Hati

Dalton mulai membuka hatinya secara perlahan pada Vera, meskipun bukan untuk Vera 100% namun lebih cenderung untuk buah hatinya. Tapi Dalton berusaha selalu ada dan berbuat baik pada Vera juga. Vera sudah tak mencemaskan apapun lagi selain dirinya dan keluarga kecilnya.

"Aku akan membakar kontrakmu, tinggalah terus bersamaku. Bantu aku membesarkan anak-anakku," ucap Dalton pada Vera yang hendak berenang.

Vera menatap Dalton lalu tersenyum lembut dan mengangguk sambil mengelus perutnya.

"Tuan, terimakasih..."

Dalton hanya mengangguk sambil tersenyum lalu kembali kedalam ruang kerjanya. Sementara Vera mulai berenang

dan menikmati masa-masa kehamilannya. Tak ada yang jauh lebih Vera syukuri daripada saat ia menghabiskan waktu bersama Dalton, dan masa kehamilannya yang membawa nasib baik untuknya.

Byur! Dalton ikut menceburkan diri setelah membakar kontraknya bersama Vera, lalu berenang bersamanya. Begitu Dalton dekat dengan Vera ia langsung memeluknya dari belakang untuk mengelus perut buncitnya dan kembali berenang bersama dengannya. Menikmati hari dengan kegiatan-kegiatan sederhana yang dilalui bersama-sama.

Hingga hari persalinan yang di tunggu-tunggu tiba. Dalton tampak gugup dan tegang selama menemani Vera melalui masa persalinannya yang tampak begitu menyakitkan. Mark dan anggota gangster

lainnya juga datang memenuhi rumah sakit tempat Vera melahirkan. Sampai akhirnya setelah hampir 12 jam bertaruh agar bisa melahirkan secara normal. Akhirnya suara bayi yang menangis dengan nyaring itu bergema.

Dalton menangis haru melihat bayi lakinya sudah lahir dengan sehat dan selamat begitu pula dengan Vera. Dalton memandangi bayinya, merasa teringat pada Lisa yang dulu sempat hadir dalam mimpinya menitipkan putranya.

"Jagoan kecil Ayah..." lirih Dalton memandangi bayinya sambil menyeka airmatanya.

"Mau diberi nama siapa?" tanya Vera sambil menyusui bayinya.

"Andreas Jack," lirik Dalton yang langsung memberikan nama putranya dulu pada bayinya saat ini.

Vera mengangguk lalu tersenyum lembut. "Baby J..." lirik Vera.

Memang Dalton masih belum melepaskan sepenuhnya rasa cinta pada Lisa dan putranya. Dalton tak yakin Vera akan senang terus bersamanya jika ia terus seperti ini. Tapi Dalton yakin, lama kelamaan ia akan benar-benar melangkah bersama Vera dan keluarga kecilnya yang baru. **Selesai.**

Tentang Penulis

Hai Guys ! Kenalkan, namaku Dyah Ayu Syukma Pertiwi, S.E. Kelahiran 16 Desember 1998 di Bekasi. Aku mulai menulis di Wattpad sejak tanggal 12 September 2017 dengan judul ANNADAM dan terus berlanjut hingga sekarang. Saat ini aku tinggal dan menetap di Sukoharjo, Jawa Tengah.

Semua ceritaku bisa dinikmati di Google Play Book, Karya Karsa, Wattpad, Noveltoon.

Oh iya kalian juga bisa terhubung denganku disini:
<https://hidengemauthor.blogspot.com/>





